Alena
NEAYOZ

Bab 1

"Ma, aku masih mengantuk," rengekan anak kecil yang duduk disampingnya membuat Alena terlihat semakin gelisah, tetapi sebisa mungkin Alena tidak menunjukkannya kepada sang putra.

"Kenan masih ngantuk ya, yaudah sini sandaran aja di pangkuan Mama. Nanti kalau ibu gurunya udah datang mama bangunin Kenan ya," ucap Alena, berusaha menenangkan rengekan sang putra.

Saat ini keduanya berada di sekolahan Kenan. Duduk di salah satu bangku panjang di taman, tempat Kenan dan teman-temannya menghabiskan waktunya saat beristirahat. Mereka sudah

tiba disana sejak setengah jam yang lalu, sedangkan jam masuk sekolah masih satu jam lagi. Seperti hari-hari sebelumnya, Alena akan menunggui putranya itu sampai salah satu guru sang putra tiba. Di awal-awal sekolah, mereka bahkan pernah menunggu di luar tetapi kini penjaga sekolah sengaja membuka pintu pagar sedikit lebih pagi supaya Alena dan Kenan dapat menunggu kedatangan yang lain di dalam.

Setiap hari mereka akan selalu berangkat sepagi itu. Bukan tanpa alasan, hal itu ia lakukan demi menghindari suaminya yang merasa terganggu tiap kali melihat dirinya dan Kenan.

Meski Kenan merupakan darah daging suaminya, tapi keberadaannya tidak pernah diinginkan oleh suaminya itu. Suaminya pernah mengatakan jika apa

yang terjadi antara mereka dimalam itu adalah sebuah kesalahan. Dan Kenan adalah buah kesalahan yang disesalinya selama lima tahun ini. Mengingat itu hati Alena terasa sakit. Sesungguhnya sudah sejak lama, ia ingin bercerai tetapi ia tidak bisa melakukannya. Sebab hutang budinya pada nenek dari suaminya yang mana telah menolong pengobatan ayahnya selama ini. Karena hal itulah suaminya membencinya. Pria itu menganggapnya sebagai wanita yang gila harta. Padahal sepeser pun Alena tidak pernah membelanjakan uang yang diberikan oleh Nenek selain untuk pengobatan sang papa kala itu.

Setelah gurunya Kenan tiba, Alena pun langsung bergegas menuju kantornya. Jarak sekolah Kenan dengan tempat kerjanya tidak terlalu jauh, tapi karena jalanan macet Alena yang menaiki

transportasi umum nyaris terlambat tiba dikantor. Ketika akhirnya duduk dikursinya, ia menarik napasnya dengan lega mengingat tidak ada drama terlambat hari ini. Baru saja akan menenggak air mineral yang dibawanya dari rumah, kedatangan seseorang ke ruangannya membuat Alena nyaris tersedak.

Pria bersetelan jas mewah yang memasuki ruangan adalah suaminya sekaligus bosnya di kantor. Tapi tak ada seorang pun yang tahu mengenai status mereka disana, pria itu memintanya untuk merahasiakan perihal pernikahan mereka sejak awal menikah. Alena pun setuju mengingat tujuannya menikahi pria itu semata adalah untuk membalas budi, bukan untuk menaikkan status sosialnya dari seorang karyawan biasa menjadi nyonya bos.

Saat karyawan lainnya menyapa, Alena ikut melakukannya. Tetapi tak sekejappun ia berani mengangkat wajah seperti halnya yang rekan-rekannya lakukan. Suaminya tidak akan suka melihat wajahnya disana. Sesungguhnya, Alena bingung untuk apa suaminya mendatangi ruangannya jika melihatnya dapat membuat pria itu merasa risih?

"Selamat pagi Pak Arkha, ada yang bisa saya bantu untuk Anda?" Vita, sang kepala divisi menghampiri, bertanya dengan penuh hormat sekaligus was-was mendapati kunjungan mendadak dari bosnya itu.

"Tidak ada, saya hanya ingin melihat-lihat," sahut Arkha dengan suara dalamnya yang khas. Ia membaca tempelan sticky notes yang terdapat di whiteboard, satu tangannya terselip disaku celana. "Sudah

berapa lama ruangan ini tidak di renovasi?" tanyanya pada Vita.

"Mungkin sudah lebih dari lima tahun Pak," sahut wanita berbadan tambun itu.

Arkha mengangguk, lalu melemparkan tatapannya ke langit-langit. "Besok saya akan suruh tukang untuk mengecat ulang ruangan ini. Meja, kursi dan komputernya juga sepertinya harus diganti. Saya heran bagaimana kalian bisa kerja dengan computer seperti ini?"

"Maaf Pak, saya sudah mengajukan proposal untuk itu tapi hingga saat ini pengajuan saya belum juga di setujui oleh Pak Haikal."

"Mungkin dia lupa, nanti saya akan coba tanyakan pada Pak Haikal."

"Terimakasih Pak." Vita terlihat senang.

Arkha menganggguk seraya terus melihat-lihat sudut ruang.

"Ngomong-ngomong bagaimana kabar Anda, Pak? Saya senang melihat Anda hari ini sudah kembali bekerja? Saat Anda masih belum sadarkan diri, kami sempat menengok Anda dirumah sakit."

"Terimakasih atas kepedulian kalian." Arkha menatap bawahannya itu. "Sekarang saya sudah jauh lebih baik. Dan itu berkat doa dari kalian juga." Ia mengedarkan pandangan ke meja paling pojok, dimana Alena masih bergeming dengan wajah menunduk. "Sebenarnya ada satu orang yang sangat berjasa pada kesembuhan saya dan pagi ini saya datang kemari untuk mengucapkan terimakasih padanya."

Ucapan itu mengundang tanya para bawahannya, beberapa karyawannya yang berada disana saling bertatapan satu sama lain, seakan kebingungan siapa yang dimaksud oleh bosnya itu.

Sementara di tempatnya, Alena tanpa sadar meremas jemari tangannya. Ia merasa Arkha tengah menyindirnya, tapi apa benar yang dimaksud oleh pria itu adalah dirinya? Rasanya itu mustahil mengingat saat itu Arkha koma usai mengalami kecelakaan mobil, lantas bagaimana bisa pria itu mengetahui dirinya yang telah menjaga dan merawatnya selama dua bulan ia terbaring di rumah sakit.

"Oke, selamat pagi dan selamat bekerja."

Menyadari Arkha sudah meninggalkan ruangan, Alena sontak mengangkat wajahnya. Ia melihat nanar punggung pria itu dari balik kaca jendela yang transparan. Hatinya merasa senang melihat kondisi Arkha yang terlihat semakin membaik meski untuk berjalan pria itu masih mengenakan tongkat besi lantaran kakinya cidera.

"Siapa yang dimaksud Pak Arkha?" tanya rekan Alena yang bernama Mela.

Firda yang duduk di depannya, menatap Alena dengan tajam. "Apa perasaan gue aja yang lihat Pak Arkha tadi lihatin Alena terus?"

Ucapan itu seketika membuat Alena menjadi pusat perhatian teman-temannya. Bahkan Vita juga ikut menatap Alena curiga.

"I—itu kayaknya cuma perasaan kamu aja," cicit Alena yang seketika menjadi gugup.

"Masa sih? Benaran kok kita-kita nyaksiin sendiri tadi." Firda kukuh.

"Sudah-sudah, jangan bergosip. Ayo kembali bekerja, jangan sampai nanti kalian kena masalah kalau sampai Pak Arkha denger kalian sedang menggunjingkan beliau."

Tanpa di perintah dua kali, mereka menghentikan perdebatan dan mulai menekuni pekerjaan dengan serius. Tanpa sadar jika di tempatnya Alena tengah menghela napas, nampak begitu lega bisa terbebas dari situasi yang menghimpitnya beberapa waktu lalu.

***

Hujan lebat mengguyur ibu kota seharian ini, bahkan hingga tiba waktu pulang hujan tidak juga berhenti. Alena yang kini berdiri berdiri di lobi kantor menatap pelataran gedung dengan khawatir, pasalnya ia bingung bagaimana caranya ia bisa pulang jika ia lupa membawa payung. Sedangkan jarak kantor dan halte bus lumayan jauh, di pastikan bajunya akan basah kuyup jika ia nekad menerobos hujan. Sedangkan uangnya tidak cukup untuk memesan taksi online. Apalagi rumah guru Kenan—tempat sang putra di titipkan sampai ia pulang dari kantor—berada jauh dari kantor yang sudah pasti ongkosnya tidak mungkin murah. Ia khawatir uangnya tidak akan cukup sampai menunggu waktu gajian jika sekarang saja uang yang tersisa di dompetnya hanya selembar seratus ribuan.

Suara klakson mobil membuat Alena terkesiap dari lamunanannya. Tiba-tiba sudah ada sebuah mobil yang berhenti di depan lobi, kaca kemudi terbuka Alena mendapati seseorang yang dikenalnya berada di balik kemudi.

"Butuh tumpangan?" tanya pria di dalam mobil itu kepada Alena.

Alena menyapukan pandangannya ke beberapa karyawan yang berada di sekitarnya, tampak berbisik-bisik. Dan saat dia menoleh kembali, pria itu sudah berada di depannya, memayunginya.

"Aku nawarin kamu, Lena. Ngapain kamu ngeliat ke yang lain," ucap pria itu.

"Uhm, aku pulang dengan taksi aja Pak. Pak Haikal duluan aja," tolak Alena dengan halus.

"Sudah pesan?"

"Baru mau...."

"Kalau begitu kamu mending pulang sama aku biar uangmu utuh. Ayo..."

Sebenarnya sudah jadi rahasia umum jika Haikal menaruh rasa kepada Alena, hal itu dapat dilihat dari perhatian yang sering terang-terangan Haikal berikan kepada Alena saat dikantor. Bahkan meski rekan-rekannya sudah tahu soal Alena yang sudah menikah sejak wanita itu mengandung lima tahun lalu, mereka tetap saja menjodoh-jodohkan Alena dengan Haikal.

Biasanya jika tidak hujan, Alena akan buru-buru meninggalkan kantor demi menghindari pria itu tetapi kali ini Alena tidak berdaya, bahkan saat Haikal

menghelanya ke mobil Alena seakan tidak punya pilihan selain menuruti ajakan pria itu.

Dehaman keras menghentikan mereka. "Alena akan pulang denganku."

Keduanya menoleh dan menemukan Arkha berdiri tak jauh dari mereka—menatap dengan sorot tajamnya.

Bab 2

Dehaman keras menghentikan mereka. "Alena akan pulang denganku."

Keduanya menoleh dan menemukan Arkha berdiri tak jauh dari mereka-menatap dengan sorot tajamnya.

Haikal tertegun sejenak, ia seperti tidak percaya jika lontaran kalimat itu adalah milik kakak tirinya.

"Tumben banget," dengkusnya seraya tersenyum miring.

"Dan kata-kata itu tidak hanya berlaku untuk hari ini, karena untuk seterusnya

Alena akan selalu berangkat dan pulang denganku."

Layaknya tersambar petir disiang bolong, ucapan itu tidak hanya mengejutkan Haikal tetapi Alena juga. Ia tak habis pikir jika pria dingin yang dinikahinya lima tahun ini akan mengatakan sesuatu yang tidak biasa selama pernikahan mereka. Namun kemudian Alena ingat jika kecelakaan itu membuat Arkha kehilangan sebagian memorinya, bisa jadi pria itu tidak ingat jika dulu ia begitu tidak menyukai Alena.

"Uhm, sepertinya aku pulang sendiri saja, hujannya juga sudah reda. Terimakasih atas tawaran kalian." Tanpa menunggu jawaban kedua bersaudara itu, Alena langsung berlari menembus rintik hujan. Meski belum sepenuhnya reda tapi

itu cukup memberi alasan bagi Alena untuk menolak tawaran mereka.

Apa jadinya jika pegawai biasa seperti dirinya ikut menumpang ke mobil salah satu diantara mereka yang merupakan bos di kantor itu? Tidakkah hal itu akan mengundang banyak pertanyaan nantinya? Meski dirinya sudah sejak lama digosipkan dengan Haikal, tapi Alena selalu mempunyai cara untuk mematahkan kabar itu. Tetapi jika sekarang Arkha juga bersikap baik padanya, entah apa yang harus ia jelaskan pada rekan-rekannya nanti. Hal itu jelas tidak biasa. Arkha yang dulu selalu tak acuh padanya. Dan ia sangat yakin, jika ingatan Arkha pulih pria itu pasti akan menyesal telah menawarinya pulang bersama.

Tolong ingatkan Alena Tuhan bahwa suaminya yang sebenarnya sangat

membencinya. Arkha mengatakan hal itu semata karena pria itu tak ingat jika ia adalah istri yang dibencinya selama ini.

Sementara itu tanpa Alena sadari, kepergiannya terus diperhatikan oleh kedua pria itu. Terlebih Arkha yang tatapannya terlihat sendu. Ia sungguh tidak mengerti mengapa istrinya itu selalu menghindarinya sejak ia tersadar di rumah sakit, padahal menurut para perawat dan dokter yang menanganinya, Alena adalah satu-satunya orang yang setia menemaninya saat ia terbaring koma, tapi anehnya istrinya itu langsung menghilang ketika ia tersadar dan terus menghindarinya setiap waktu, bahkan sekalipun mereka tinggal satu rumah Arkha hampir tidak pernah melihat sang istri maupun anak mereka berkeliaran dihadapannya. Keduanya kerap mengurung diri didalam kamar mereka—

satu hal yang membuat Arkha tidak mengerti bukankah seharusnya suami dan istri itu tidur di kamar yang sama. Lantas mengapa dirinya dan Alena tidak?

***

"Ma, kapan kita akan pergi ke zona bermain?"

Pertanyaan Kenan membuat Alena termangu, ia sedang membantu sang putra merakit lego dikamarnya. Menemani Kenan bermain adalah aktifitas rutin yang Alena lakukan saat berada di rumah. Keduanya akan mengurung diri di dalam kamar setiap kali Arkha tiba dirumah.

"Nanti ya sayang, nunggu Mama dapat uang."

Alena mengusap kepala putranya. Teringat selama ini uang gajinya selalu

habis untuk membayar upah orang yang merawat ayahnya dan juga membayar uang sekolah Kenan serta mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Arkha memang selalu mentransfer uang dalam jumlah yang banyak ke rekeningnya setiap bulan atas permintaan neneknya, tapi seperakpun Alena tidak menggunakannya. Baginya kesembuhan sang ayah sudah lebih dari cukup sehingga ia tidak memerlukan kemewahan yang keluarga suaminya berikan. Ia tidak ingin Arkha terus menuduhnya wanita yang mata duitan.

"Kapan Mama dapat uang?" tanya Kenan lagi, anak itu memang cukup kritis di usianya yang baru empat tahun sehingga Alena sering kewalahan memenuhi keingintahuan putranya.

"Kalau mama gajian."

"Kapan Mama gajian?"

Alena tersenyum, dengan lembut di usapnya kepala sang putra. Ia hendak menjawab ketika sebuah suara mendahuluinya.

"Kenapa memangnya nanya mama gajian?"

Arkha tiba-tiba muncul mengejutkan Alena dan Kenan yang nampak tercengang.

"Hmm?" Pria itu berjongkok di depan Alena dan sang putra.

Melihat sikap papanya yang tidak biasa, Kenan menatap wajah Alena lebih dulu sebelum menggeleng takut-takut.

Arkha tertegun menatap putranya yang kini tengah menyembunyikan

wajahnya ke dada Alena. Tiba-tiba hati Arkha seperti di cengkeram kuat. Ia tidak mengingat satupun kenangan tentang mereka. Kali pertamanya melihat anak itu adalah sekembalinya ia dari rumah sakit. Sang nenek yang menjemputnya pulang mengatakan jika anak itu adalah putranya. Tapi bukannya memeluknya saat bertemu, Kenan justru menyembunyikan dirinya dibalik punggung sang nenek. Sebenarnya ada apa dengan mereka? Mengapa putranya itu selalu ketakutan tiap melihatnya?

"Besok papa gajian, Kenan mau minta apa dari papa?" tanya Arkha berusaha menarik simpatik anaknya.

Mendengar pertanyaan itu, Alena sontak menatap Arkha dan pria itu melakukan hal yang sama.

"Apa Kenan boleh minta apa aja?" Kenan mendongak, masih dengan tatapan takutnya ia melihat wajah sang papa.

Arkha tersenyum lembut, jemarinya mengusap wajah putranya. "Tentu saja, Kenan boleh minta apa pun yang Kenan mau."

Kenan menoleh ke wajah Alena sebelum kembali menatap Arkha. "Kalau Kenan minta papa untuk nggak marah lagi sama Kenan dan juga Mama, apa papa bersedia?"

"Kenan...." Alena langsung membekap mulut putranya. "Maaf Mas, Kenan belum mengerti dengan apa yang dia ucapkan barusan." Ken menganggap jika sikap dingin Arkha selama ini kepadanya dan juga Alena adalah karena pria itu marah kepada mereka.

Arkha membeku sesaat lamanya. Senyuman getir terbingkai diwajah Arkha tak lama kemudian, entah seperti apa sikapnya di masa lalu sehingga sang putra mengatakan begitu tentangnya?

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Mungkin dulu aku adalah papa yang buruk, dan itu adalah kesalahanku." Tangan Arkha mengangkat tubuh kecil Kenan, lalu didudukkan di atas kakinya yang bersila. "Memangnya kapan Papa pernah marah sama Kenan dan Mama? Jika dulu Kenan merasa papa seperti itu, papa minta maaf ya. Papa janji mulai detik ini papa akan menjadi papa yang baik untuk Kenan."

"Uhm, seperti papa teman-temannya Ken di sekolah ya Pa?" Kenan terlihat senang.

Arkha tersenyum. "Iya Sayang, seperti itu."

"Apa papa juga akan mengantarkan Kenan sekolah?"

"Kenan...."

"Ya tentu saja." Arkha menyambar dengan cepat sebelum Alena berhasil menginterupsi Kenan dengan kalimatnya yang panjang.

"Horeee, asiiikkk.... Terimakasih papa."

Kenan melonjak senang, ia mengecupi seluruh kulit wajah Arkha sehingga pria itu tergelak saat mendapatkan ciuman bertubi-tubi dari putranya. Kehangatan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya seketika membungkus hatinya. Seburuk apakah sikapnya di masa lalu sehingga

Tuhan sampai menghukumnya dengan cara merenggut ingatannya? Lalu bagaimana jika dalam kecelakaan itu ia tidak selamat, mungkin selamanya ia akan menjadi sosok ayah yang merugi-yang tidak akrab dengan putranya sendiri.

***

"Terimakasih, Mas sudah mau menghibur Kenan."

Suara lembut Alena menyentak halus Arkha yang tengah memandangi wajah lelap Kenan. Bocah itu tertidur usai dibacakan cerita olehnya.

Arkha berdiri. "Itu sudah tugasku sebagai papanya."

Jawaban Arkha membuat Alena tertegun, sejak awal kehamilannya hingga Kenan dilahirkan ini pertama kalinya

Arkha mengakui Kenan sebagai putranya. Rasa sesak seketika memenuhi dada Alena, andai ingatan Arkha tidak terganggu mana mungkin pria itu akan berkata demikian.

"Maaf Mas, sebelumnya aku harus menjelaskan terlebih dulu, mungkin Mas tidak mengingat soal ini ... tapi dulu Mas tidak menyukai Kenan."

Layaknya mendapat sebuah tamparan, kini terjawab sudah rasa herannya atas sikap Kenan yang tidak akrab dengannya. "Aku tidak ingat."

Alena mengerjap, meremas jemarinya demi mendapat kekuatan guna membalas tatapan Arkha yang mengintimidasi.

"Karena itu aku harus mengingatkan Mas, supaya Mas tidak menyesal nantinya."

Arkha menoleh ke arah ranjang, menatap sendu wajah putranya. "Justru aku akan menyesal jika selamanya aku tidak pernah memberi kasih sayang pada darah dagingku sendiri." Ia tersenyum getir. "Ingatanku memang terhapus, tapi jika hal itu bisa mengubahku menjadi pria yang lebih baik. Aku berharap ingatanku tidak akan pernah kembali."

Bab 3

Esoknya, mereka bertiga sarapan bersama. Berbeda dengan Kenan yang terlihat senang, Alena justru merasa canggung. Itu adalah pertama kalinya dia dan Kenan sarapan bersama dengan Arkha. Biasanya, ia akan bangun pagi-pagi sekali, dan terpaksa sarapan di sekolah Kenan ataupun di angkot yang mereka tumpangi.

"Ken, papamu sibuk. Kenan ikut ibu Siska lagi aja ya, nanti seperti biasa Mama akan jemput Kenan sepulangnya dari kantor." Alena buru-buru menyela, khawatir permintaan sang putra akan membuat Arkha kesal.

Kenan memberengut, wajah cerianya seketika berubah murung. Tapi alih-alih marah, Arkha justru tersenyum lembut dan dengan penuh kasih sayang mengusap kepala putranya itu.

"Kenan memangnya pulang jam berapa? Nanti biar papa jemput."

"Kenan pulang jam dua, Mas. Jam segitu Mas Arkha pasti lagi sibuk-sibuknya, biar nanti Ken aku titipkan seperti biasa ke gurunya." Alena memang sengaja memasukkan Kenan ke sekolah fullday, supaya jarak antara jam pulang sekolah Kenan dan jam pulang kantornya tidak terlalu jauh.

"Tidak usah, kebetulan aku tidak ada rapat penting hari ini." Arkha menatap Alena, berusaha meyakinkan wanita itu lewat tatapan mata.

"Asiikk ... makasih papa." Kenan langsung turun dari kursinya dan menyerbu kearah Arkha untuk menghadiahi ciuman pada sang papa.

Arkha tak tinggal diam, dia merangkulkan lengannya pada tubuh kecil putranya yang sudah memeluknya lebih dulu. Keduanya tampak begitu menikmati saat-saat itu.

Sementara di kursinya, Alena langsung menunduk. Ia mungkin bisa mengantisipasi hatinya untuk tidak terlalu jatuh dalam kebersamaan mereka, tapi bagaimana dengan Kenan? Putranya itu belum mengerti jika papanya yang sekarang sewaktu-waktu ingatannya akan pulih dan akan kembali membencinya sebagai anak yang tidak diinginkan.

Tiba-tiba Alena merasakan jemarinya di genggam dengan lembut.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Arkha.

Alena terkesiap, ia mengangkat wajahnya dan mendapati tatapan dalam Arkha padanya.

Sebelum Alena sempat memberinya jawaban, terdengar suara bel pintu rumah mereka.

Tak lama kemudian seorang pelayan yang telah membukakan pintu, mendatangi mereka.

"Siapa Bik?" Tanya Alena.

"Itu Nonya, anu ... hmm ... ada Non Mika di depan, Nyonya."

Jawaban pelayan itu seketika membuat suasana menegang. Alena melirik reaksi Arkha yang entah mengapa tak dapat ia baca sedikitpun.

Sementara di kursinya Arkha membeku. Wanita itu lagi.... Seingatnya, sejak ia sadar di rumah sakit wanita bernama Mika itu selalu berusaha menemuinya tapi anak buah sang nenek mencegahnya masuk. Dan bahkan berulang kali menerobos ke kantornya demi bisa bertemu dengannya tapi lagi-lagi selalu digagalkan oleh para penjaga yang neneknya kirimkan untuk melindunginya—entah dari apa.

Tak lama dari itu....

"Biarkan saya masuk!" Itu suara Mika.

"Tidak bisa, Anda tidak diijinkan untuk berada disini." Dan suara pria itu, Alena tidak mengenalinya siapa.

"Lepaskan brengsek! Kalian akan membayarnya, lihat saja! Aku akan membuat Arkha kembali mengingatku lagi dan kalian akan menyesal telah melakukan ini padaku," ancam Mika dengan lantang.

Kata-kata yang di ucapkan oleh wanita itu diluar sana membuat Alena tertegun. Sebenarnya apakah yang telah terjadi dengan hubungan Arkha dan Mika? Mengapa suara teriakan Mika terdengar begitu putus asa? Padahal selama ini yang ia kenal, Mika adalah sosok wanita yang optimis, tenang dan juga anggun—itulah mengapa Arkha begitu mencintainya. Apakah mungkin Arkha telah menghindarinya setelah ingatannya hilang?

Detik berikutnya, Alena langsung merenggut Kenan dari pangkuan Arkha sehingga membuat pria itu yang semula melamun seketika mengerjap.

"Tolong temuilah dia, Mas. Dia ... dia adalah wanitamu. Wanita yang kamu cintai. Dan kamu yang dulu sangat mencintainya."

Arkha menatap Alena tanpa ekspresi. "Aku tidak ingat," sahutnya santai.

"Itu karena kamu amnesia," timpal Alena putus asa. "Percayalah Mas, dia sangat penting untukmu."

Tatapan Arkha berubah tajam. "Tapi tidak dengan sekarang. Karena sekarang yang terpenting untukku hanyalah Kenan."

Untuk sesaat Alena kehilangan kata-kata. Ia menatap suaminya itu dengan

tidak percaya. "Jangan sampai kamu menyesal suatu saat nanti Mas." Alena berbalik, hendak meninggalkan Arkha tapi pria itu menahannya.

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Bicaralah dengannya, kalian pasti perlu bicara."

"Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan padanya." Arkha menghela dalam napasnya.

Alena berbalik, "Katakanlah sejujurnya tentang ingatan Mas yang belum pulih. Dia pasti bingung mengapa Mas menghindarinya akhir-akhir ini. Mintalah dia untuk memahamimu."

"Lalu aku harus mengatakan apa, 'Ingatanku hilang dan kini aku tidak lagi mencintainya, begitu?'" Arkha

mendengkus. Ia tidak bohong, kecelakaan itu tidak hanya merenggut memorinya dengan wanita itu tapi juga rasa cintanya.

"Jadi ... itu alasannya?"

Tanpa di duga-duga, Mika sudah berada di belakang mereka. Sorot matanya tampak begitu terluka. Alena tidak dapat membayangkan betapa sakitnya hati Mika ketika mendengar ucapan Arkha mengenai perasaannya yang sekarang.

"Alasan mengapa kamu selalu menghindariku akhir-akhir ini adalah karena amnesiamu, membuatmu melupakan aku? Melupakan semua kenangan kita?" Mika melanjutkan dengan suara bergetar.

Arkha menenggak minumnya sebelum berdiri. "Tidak hanya itu ...

sekarang perasaanku kepadamu juga sudah berubah, Mika. Jadi berhentilah untuk menemuiku."

Setelah melemparkan tatapan dinginnya pada Mika, Arkha lalu menyambar jemari Alena untuk kemudian menghelanya keluar ruangan.

Mika tercengang dengan kedua mata berkaca-kaca. Belum pulih rasa sakitnya atas kata-kata itu, ia juga harus menyaksikan sendiri bagaimana Arkha menggenggam jemari Alena dan melewatinya begitu saja. "Dan kini kamu mencintai wanita ini?" dengan cepat ia menyusul dan menempatkan diri didepan mereka.

Arkha tidak menjawab, sikapnya itu seolah membenarkan pertanyaan Mika.

"Bisa-bisanya kamu ... bisa-bisanya kamu melakukan ini padaku, Arkha!" Mika memukuli dada Arkha dengan tinjunya. Riasan wajahnya sudah luntur akibat banyaknya air mata yang tumpah.

"Mas Arkha hanya sedang hilang ingatan Mbak, dia tidak benar-benar melupakanmu." Alena menimpali, bermaksud menenangkan Mika yang mengamuk, tetapi ia malah mendapat tatapan tajam dari Arkha seolah pria itu menegur ucapannya.

"Diam kamu! Ini semua gara-gara kamu! Puas kan kamu sekarang? Sejak awal kamu hadir, kamu hanya merampas kebahagiaanku. Dan sampai kapanpun, aku tidak akan pernah rela Arkha jatuh kepelukanmu." Mika menghambur kearah Alena tapi dengan sigap Arkha menahannya.

"Cukup! Jangan menyalahkan Alena untuk hal ini, karena ini adalah pilihanku. Jadi jika kamu ingin marah, marahlah saja padaku. Aku yang sudah melupakanmu, dan aku jugalah yang memilih berada di sisi mereka. Alena tidak sepantasnya disalahkan karena dia sudah berada ditempat yang seharusnya."

Mika tersenyum pahit, menatap Arkha dengan kecewa. Tak habis pikir jika kata-kata menyakitkan itu akan terlontar dari mulut pria yang dulu pernah menawarkan sejuta cinta padanya.

"Kamu tidak sadar dengan apa yang kamu katakan, Arkha! Dan kamu pasti akan menyesal jika ingatanmu kembali nanti."

"Aku akan menyesal jika aku meninggalkan anak dan istriku demi

berada disisimu! Sudah cukup, kau membuatku jauh dari putraku, sekarang aku hanya ingin menebus waktu yang sudah ku sia-siakan selama ini." Ya, sang nenek telah menceritakan semua padanya ditelepon kemarin malam. Kini ia sudah mengetahui semua kebodohannya dimasa lalu dan ia pun menyesalinya sekarang.

"Sia-sia kamu bilang?" Mika menyambar kerah kemeja Arkha. "Tega kamu bilang begitu, Arkha!"

Arkha memalingkan wajahnya, seolah tak sudi menatap Mika. "Pergilah, semakin lama kamu disini kamu akan semakin tersakiti oleh kata-kataku."

Bab 4

"Sia-sia kamu bilang?" Mika menyambar kerah kemeja Arkha. "Tega kamu bilang kayak gitu, Arkha!"

Arkha memalingkan wajahnya, seolah tak sudi menatap Mika. "Pergilah, semakin lama kamu disini kamu akan semakin tersakiti oleh kata-kataku."

Mika terus melakukan perlawanan. Sehingga Alena dengan reflek memeluk putranya, menenggelamkan wajah sang putra ke lehernya supaya bocah itu tidak melihat perdebatan antara orang-orang disekitarnya.

Tak membuang waktu, Arkha langsung menghela

Alena kembali untuk mengikutinya.

"Brengsek kamu, Arkha! Aku pastikan kamu akan kehilanganku selamanya!" raung Mika sebelum tangisnya pecah mengiringi kepergian ketiganya.

Arkha menulikan telinganya, ia terus berjalan membawa istri dan anaknya tanpa peduli pada tangis kesakitan Mika yang baru saja ia tinggalkan.

"Mas, aku sama Kenan berangkat sendiri aja. Kamu bicaralah dengan Mbak Mika lagi, minta dia untuk memahami kondisimu sekarang ini. Jangan sampai sikapmu yang sekarang membuatmu kehilangan dia selamanya."

Alih-alih menanggapi ucapan Alena, Arkha langsung memaksa masuk istrinya itu kedalam mobil. Dalam diam, ia mulai

melajukan mobilnya meninggalkan rumah mereka. Sepanjang perjalanan menuju sekolah Kenan, Arkha tampak begitu diam. Selain menanggapi celotehan Kenan, pria itu terlihat tidak berniat mengajak bicara Alena. Sedang Alena sendiri terlalu takut untuk memulai percakapan, sekalipun ia ingin sekali membahas soal Mika.

"Pesan dari siapa?"

Pertanyaan itu mengejutkan Alena. Mereka baru saja mengantarkan Kenan ke sekolah dan kini sedang dalam perjalanan menuju kantor. Sejak meninggalkan rumah, ini pertama kalinya Arkha mengajaknya bicara. Alena tidak menyangka meski Arkha terlihat tidak peduli ternyata pria itu memperhatikannya.

"Oh, i—ini dari Pak Haikal."

"Ngapain dia chat kamu?" Arkha terlihat kesal. Tapi ketika Alena hendak menjawab Arkha sudah lebih dulu menyambar ponselnya.

"'*Selamat pagi.*'" Arkha membaca isi pesan itu dengan wajah jijik.

"'*Kamu tahu Lena, mengapa aku tidak menyukai fajar? Karena fajar membawa pergi mimpiku tentang kamu.*'"

Arkha terus membaca riwayat pesan Haikal yang satupun tidak di balas oleh Alena. Mobil mereka kini berhenti di lampu merah, jadi Arkha punya cukup waktu untuk men-*scroll* isi *chat* adik tirinya itu kepada sang istri.

Dulu, ia pernah mendengar ada seorang karyawati dikantor yang membuat Haikal tertarik, namun tidak menyangka

jika wanita itu adalah Alena. Wanita yang di minta nenek mereka untuk menikah dengannya. Terlepas dari Haikal yang mencintai Alena lebih dulu, seharusnya Haikal sadar diri jika wanita yang dicintainya itu kini sudah menjadi kakak iparnya. Bukannya terus mengejar istrinya seolah tidak tahu malu. Mungkin dulu Arkha terlihat tidak peduli, tetapi kini ia tidak akan biarkan adik tirinya itu mendekati istrinya lagi. Oh ya, dia masih bisa mengingat bagaimana Haikal berusaha mendekati Alena selama ini. Anehnya, ia dapat mengingat segala hal kecuali yang berhubungan dengan perasaannya kepada Alena, Kenan dan juga Mika.

"Haruskah aku menendangnya dari kantor agar dia berhenti mendekatimu? Seingatku dulu dia bahkan sering terang-

terangan menunjukkan rasa sukanya padamu."

Alena tercengang. "B—bagaimana Mas bisa mengingatnya, padahal Mas kan...."

"Lupa ingatan?" Arkha menoleh dengan wajah datarnya. "Benar, aku memang amnesia, tapi tidak semua hal aku lupakan. Contohnya rasa benciku padanya." Ia tersenyum miring. "Astaga ... aku bahkan masih bisa mengingat dengan jelas betapa bencinya aku padanya."

"Begitukah? Apakah Mas sudah mengonsultasikan soal ini pada dokter?"

"Tentu saja, dokter mengatakan ini biasa terjadi dalam kasus amnesia."

"Apa itu artinya, amnesia mas tidak tergolong berat? Jika memang benar seperti itu, semoga ini tidak akan lama." Alena

tersenyum lembut. "Jadi Mas bisa kembali mengingat Mbak Mika."

"Bagiku bisa mengingat kebencianku pada Haikal itu sudah lebih dari cukup. Karena selain masa lalu buruk kami, tidak ada lagi yang ingin ku ingat dari kenanganku yang dulu."

Benar, ingatan masa lalunya bersama Haikal adalah memori kelam yang tidak ingin Arkha lupakan disepanjang hidupnya. Arkha bersyukur karena Tuhan tidak ikut merenggut memori itu dari ingatannya, sebab ia ingin menjadikan masa lalunya menjadi pelajaran yang berharga untuk dirinya yang sekarang. Supaya kelak takan ada anak-anak seperti dirinya dan Haikal yang terlahir dari ayah yang sama namun saling membenci satu sama lain. Dan lagi, ia tidak ingin menjadi

seperti papanya yang menjadi figure orang tua yang buruk untuk putra-putranya.

Singkat cerita, Arkha dan Haikal adalah putra dari seorang Hamdan Bimantara. Hamdan menikahi ibu Arkha karena perjodohan. Seperti halnya dirinya, papa dan mamanya juga dulu mengalami hal yang sama. Keduanya dijodohkan tanpa adanya cinta, tapi seiring berjalannya waktu sang mama mulai mencintai papanya, tapi tidak dengan papanya yang masih setia mencintai kekasihnya—ibu Haikal. Bahkan selama pernikahan Hamdan tetap menjalin hubungan bersama kekasihnya itu.

Arkha lahir satu tahun diatas Haikal. Keduanya dibesarkan terpisah dengan ibu kandung masing-masing, tetapi saat usia Haikal menginjak sepuluh tahun ibu kandungnya meninggal karena kecelakaan

sehingga Hamdan membawa Haikal kerumah mereka atas permintaan ibunya—nenek Arkha dan Haikal. Sejak awal Hamdan selalu memperlakukan kedua putranya dengan berbeda. Tanpa khawatir akan menyakiti hati Arkha, Hamdan dengan terang-terangan menunjukkan kasih sayangnya kepada Haikal, sementara ia justru bersikap tak acuh kepada Arkha. Pengabaian sang suami yang terus menerus membuat ibu Arkha akhirnya sering sakit-sakitan, sehingga kondisinya terus memburuk dan saat Arkha beranjak remaja ia menghembuskan napas terakhirnya. Tapi kepergiannya tak membuat sang suami luluh dan mau membuka hatinya untuk Arkha. Hamdan tetap tidak bisa menyayangi Arkha sebagaimana ia menyayangi Haikal—bahkan hingga ia tutup usia, Arkha tetap tidak pernah mendapatkan kasih sayang darinya.

Hal itu membuat Arkha membenci Haikal, sekalipun sepanjang hidup sang mama yang penuh kesakitan selalu mengajarkannya untuk menyayangi saudara tirinya itu tetapi Arkha tidak bisa untuk tidak membenci Haikal. Terlebih, sifat mereka bak dua kutub yang saling berseberangan. Haikal adalah sosok yang santai, ramah dan mudah bergaul. Sementara dirinya adalah pria yang dingin, serius dan juga kaku. Mereka kerap saling berbeda pendapat. Selain itu, Haikal juga dinilainya terlalu sering mencari muka agar terlihat jauh lebih unggul dimata sang papa.

Diam-diam, Alena menatap sosok pria yang menjadi suaminya itu. Sudah sejak dulu ia mengetahui hubungan kedua bersaudara itu yang renggang. Bahkan saat nenek mereka mengundang keduanya makan bersama, kedua pria itu tidak

pernah saling menegur sama sekali. Tapi sedikit banyak ia sudah mengerti mengapa Arkha tidak pernah bisa menerima Haikal sebagai saudaranya. Pernah ia berpikir, apakah nanti anaknya pun akan mengalami hal yang sama seperti yang dulu pernah papanya alami jika Arkha dan Mika mempunyai anak dari hubungan mereka?

"Padahal aku tahu bagaimana rasanya menjadi anak yang tidak diinginkan tapi mengapa dulu aku juga melakukan hal yang sama seperti yang papaku lakukan terhadap darah dagingku sendiri?" gumam Arkha lebih kepada dirinya sendiri.

"Mas...." Alena tersekat, teringat akan perlakuan Arkha pada mereka dulu. Sekarang Arkha menyesali sikapnya karena ia kehilangan ingatannya, tapi jika suatu saat ingatannya pulih siapa yang

akan menjamin Arkha tidak akan kembali membenci dirinya dan Kenan?

"Papa macam apa aku selama ini yang tega menyakiti darah dagingku sendiri hanya karena keinginanku untuk hidup bersama wanita yang aku cintai? Lalu apa bedanya aku dengan papaku dulu?" Arkha tersenyum getir.

"Kamu seperti itu karena kesalahanku. Seharusnya aku tidak menerima tawaran nenekmu untuk menikah denganmu, mungkin saat ini kamu sudah hidup bahagia bersama Mbak Mika," timpal Alena dengan rasa bersalah.

Arkha menoleh. "Dan kamu pasti punya alasan mengapa menerima tawaran nenek...."

Alena tersenyum getir seraya menunduk, menatap tas kerjanya diatas pangkuan. "Tentu saja, aku ingin hidup mewah dengan menjadi istrimu."

Arkha melemparkan tatapannya lagi kearah jalan raya. "Jika itu alasanmu, mungkin kamu sudah menikmati semua fasilitas mewah yang kuberikan. Tapi kamu bahkan tidak menggunakan sepeserpun uang yang ku transfer ke rekeningmu setiap bulannya." Arkha tahu, karena ia sudah menyelidiki itu semua kemarin.

Alena terbungkam, kehabisan kalimat untuk mengelak. Ia sungguh tidak tahu sejak kapan Arkha mengetahui soal itu?

Bab 5

Alena terbungkam, kehabisan kalimat untuk mengelak. Ia sungguh tidak tahu sejak kapan Arkha mengetahui soal itu?

"Dan sekarang aku benar-benar tidak mengerti dengan diriku yang dulu, aku membencimu bertahun-tahun padahal aku tidak cukup mengenal dirimu dengan baik."

Seketika kedua netra Alena terasa panas. Ia tidak menyangka jika kata-kata lembut Arkha akan terasa jauh lebih menyesakkan dibanding ucapan pedas pria itu dimasa lalu.

Sentuhan lembut di jemarinya, membuat Alena menegang.

"Terimakasih sudah merawatku selama aku di rumah sakit. Bisakah mulai sekarang kita menjalani rumah tangga sebagaimana umumnya, aku tidak ingin kamu menghindariku lagi," pinta Arkha yang seketika membuat Alena tercengang.

"Kamu pasti akan menyesal telah mengatakan ini, Mas...." Alena menggeleng seraya menahan air matanya. "Aku bukan wanita yang kamu cintai, Mas. Tolong ingat itu…."

Arkha meremas jemari Alena. "Tapi kamu istriku dan kamu adalah wanita yang telah melahirkan darah dagingku. Dan berada di sisi kalian adalah keputusan yang seharusnya aku ambil sejak lama."

Air mata sudah menggenangi kedua netra Alena. Ia sadar sesadar-sadarnya tentang kondisi ingatan Arkha yang terganggu, tapi sayangnya Alena tidak dapat mengontrol hatinya untuk tidak tersentuh dan meluluh.

Kelak jika ingatan Arkha kembali pulih, ia pasti akan kembali dicampakkan oleh pria itu. Tak peduli sebanyak apa ia akan kesakitan jika saat itu tiba, Alena hanya ingin menikmati saat-saat dirinya dikasihi oleh sang suami mengingat hal itu adalah impannya sejak awal pernikahan.

***

Alena tidak pernah membayangkan sebelumnya jika kehidupannya akan berubah seperti ini. Menjadi istri dari seorang Arkha Bimantara selama lima tahun ini tak pernah sekalipun ia berani

bermimpi pria itu akan membalas perasaannya. Ya, ia sudah menyukai pria itu sejak kali pertama ia diterima bekerja dikantor. Selain tampan, sosoknya yang tegas dan juga berwibawa membuat Alena terpesona di kali pertama ia melihat pria itu. Tapi sebagai sosok bawahan, Alena tak pernah bermimpi untuk menjadi istri dari bosnya itu. Baginya bisa memandangi Arkha dari jauh saja itu sudah lebih dari cukup. Ia bahkan sampai tidak bisa tidur saat seorang wanita tua yang mengaku sebagai nenek Arkha menawarinya perjanjian untuk mau dinikahkan dengan cucunya. Sebenarnya Alena cukup sadar diri, ia tidak merasa dirinya pantas untuk disandingkan dengan sosok Arkha yang sempurna, tapi karena saat itu sang nenek mengiming-imingi bantuan dan ia memang sedang butuh pertolongan untuk membiayai pengobatan ayahnya yang jumlahnya tidak sedikit—dengan terpaksa

Alena menyetujui penawaran itu. Meski sesungguhnya, hingga detik ini ia masih belum tahu mengapa sang nenek tidak menyetujui hubungan Arkha dengan Mika. Jika hal itu karena status sosial keduanya yang berbeda, bukankah Alena pun sama tidak punya apa-apa? Lantas mengapa sang nenek justru menjodohkan Arkha dengannya—bukannya dengan gadis lain dari keluarga kaya?

Sialnya, hal itu malah membuat Arkha menilainya dengan buruk, pria itu menuduhnya sebagai wanita penggila harta. Sehingga Arkha jijik terhadapnya dan tak jarang suaminya itu menunjukkan kebencian padanya. Tetapi kini sikap suaminya berubah, kecelakaan itu rupanya tidak hanya menghilangkan sebagian memori Arkha tetapi juga mengubah sikap suaminya itu padanya. Arkha yang dulunya selalu bersikap dingin dan ketus,

kini berubah seratus delapan puluh derajat dalam memperlakukan dirinya dan juga Kenan.

Bahkan saat dikantor, Arkha tak segan menunjukkan perhatiannya pada Alena. Pria itu juga tanpa sungkan menyapa Alena dengan senyuman di hadapan para karyawan lain sehingga Alena harus memutar otak untuk menjelaskan kepada mereka yang penasaran.

Sedangkan di rumah, Arkha yang sekarang selalu memanjakan Kenan. Hampir setiap hari ia selalu membelikan mainan untuk Kenan, sehingga isi kamar Kenan kini penuh dengan mainan. Alih-alih disebut kamar, ruangan itu lebih pantas disebut toko mainan mengingat begitu banyaknya mainan yang mengisi setiap sudut ruang.

Tak sampai disitu, kini setiap hari libur, Arkha akan menyempatkan waktunya membawa Kenan ke zona bermain dan menghabiskan berjam-jam disana.

Terkadang, Alena memutar otak untuk bisa menghindari Arkha. Entah sudah berapa kali ia meminta ijin untuk menginap dirumah sang ayah dengan alasan ingin membantu merawat sang ayah—sekalipun sebenarnya tidak perlu mengingat disana sudah ada seorang pelayan yang ia pekerjakan untuk mengurusi ayahnya.

Ia menghindari Arkha sebab dirinya khawatir, perubahan Arkha yang sekarang akan membuatnya merasa nyaman sehingga mulai terbiasa dengan semua perlakuan pria itu padanya dan Kenan. Lebih dari itu, Alena sebenarnya takut

terluka jika nanti ingatan Arkha pulih dan pria itu kembali membenci mereka.

Sayangnya beberapa kali usaha menghindarnya itu selalu digagalkan oleh Arkha. Awalnya Arkha mengijinkan, tapi setelah itu Arkha malah memberinya seorang perawat untuk membantu mengurus ayah Alena supaya sang istri tidak repot bolak-balik ketempat ayahnya. Tentunya hal itu membuat Alena kini kehabisan alasan untuk menginap ditempat ayahnya.

Suatu hari, nenek Arkha memintanya dan Kenan untuk menginap ditempatnya. Dan dengan senang hati, Alena langsung menerima ajakan itu. Lagipula, hal itu biasa terjadi. Entah itu seminggu satu kali atau dihari libur, Kenan dan dirinya pasti dijemput oleh orang suruhan sang nenek

untuk main ke tempatnya sekaligus menginap.

Biasanya, Arkha tidak pernah memprotes meskipun Alena tidak melapor padanya. Jadi Alena pikir, kali ini tidak meminta ijin pada Arkha pun tidak akan menjadi masalah. Sayangnya, Alena lupa jika suaminya yang sekarang tak sama dengan yang dulu.

"Kamu menginap ditempat nenek?" tanya Arkha dengan nada kaget dalam sambungan mereka. Ia langsung menelepon Alena saat tak mendapati sang istri dan juga putra mereka saat pulang bekerja.

"I—iya." Alena sedikit menjauhkan ponselnya.

"Kenapa tidak bilang?"

"Maaf Mas ku pikir, mengatakannya atau tidak itu tidak penting untukmu."

"Itu penting untukku Alena. Astaga, aku ini suamimu, kau harusnya ijin dulu padaku," timpal Arkha dengan menaikkan nada suaranya beberapa oktav.

"Tapi kami hanya menginap ditempat nenekmu." Alena tidak mengerti mengapa Arkha terdengar begitu marah.

"Justru karena kalian menginap disana aku tidak suka."

Alena mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Ya sudah, tunggu aku disana. Aku akan segera menjemput kalian pulang."

Usai panggilannya terputus, Alena masih termenung di kursi taman—

memperhatikan sang putra yang kini tengah bermain bola bersama Haikal. Adik tiri suaminya itu memang sejak awal tinggal dengan sang nenek. Sehingga mereka bertiga lebih sering bertemu ditiap kunjungan Alena dan Kenan ketempat itu. Sebab itulah hubungan sang putra dengan Haikal begitu akrab. Dan lagi, pria itu kerap mengajak Kenan berjalan-jalan dan membelikan sang putra mainan sehingga Kenan tak canggung-canggung lagi dengannya.

"Tadi Arkha yang menelepon?"

Bab 6

"Tadi Arkha yang menelepon?"

Pertanyaan itu menyentak Alena, detik selanjutnya ia tersadar di sebelahnya duduk kini sudah terisi oleh nenek dari sang suami.

"Aku senang melihat Arkha kini sudah memperlakukan kalian dengan baik. Semoga hal itu tidak berubah meski ingatannya kembali nanti."

Alena melempar tatapannya pada sang putra yang kini tengah cekikikan bersama Haikal.

"Entahlah Nek, dia dulu begitu membenci kami. Kelak jika ingatannya pulih pun, kami akan kembali menjadi dua orang yang dibenci olehnya."

Tiba-tiba punggung tangan Alena ditepuk dengan lembut oleh wanita tua itu. "Kalau begitu nenek berdoa, supaya ingatan Arkha tidak akan pernah pulih selamanya … supaya dia bisa terus memperlakukan kalian dengan baik."

"Mana boleh berdoa seperti itu Nek...."

"Kenapa tidak boleh? Itu demi kebaikan cucu dan cicit nenek. Lagipula, sudah seharusnya Arkha memperlakukan istri dan anaknya dengan baik, bukannya malah wanita itu yang diperlakukan bak ratu," ucap nenek nampak jelas jika ia tidak menyukai Mika. Bagaimana tidak, selama ini ia tahu tujuan wanita itu menjalin

hubungan dengan Arkha adalah untuk bisa menguasai harta keluarga mereka. Sebab ia pernah tidak sengaja mendengar sendiri pembicaraan Mika dengan teman-temannya. Masih jelas diingatannya bagaimana wanita itu terlihat begitu berambisi dalam mengendalikan sang cucu. Dulu ia sudah pernah menceritakan hal itu pada Arkha, tapi cucunya itu tidak menggubrisnya. Sekarang jangan salahkan ia jika kini ia merasa senang atas musibah hilangnya ingatan sang cucu, sebab dengan begitu Arkha bisa terlepas dari wanita ular itu.

Sementara itu Alena tertegun, mendadak ia teringat pada kedatangan Mika di pagi itu. "Waktu itu Mbak Mika datang kerumah, Nek."

"Ya, aku tahu."

Alena tidak heran mendengarnya, dan ia pun tidak ingin bertanya mengenai pengetahuan sang nenek. "Lena kasihan sama dia…."

Sang nenek tertegun, sedari awal sebenarnya ia sudah mengetahui ketulusan hati dari menantunya itu. Saat itu, ia berkunjung ke kantor dan mereka bertemu didalam lift. Alena yang kala itu adalah karyawan baru tidak tahu jika ia adalah pemilik dari perusahaan itu. Wanita itu menyapanya dengan sopan dan bahkan saat penyakit asmanya kambuh, Alena dengan sigap menolongnya. Membawanya menuju ruang kesehatan dengan cara memapahnya dan dengan sabar mengurusnya disana. Sehingga ia berinisiatif memberinya imbalan akan tetapi Alena menolaknya. Alena masih tidak tahu jika yang ditolongnya itu adalah nenek dari bosnya dikantor.

Hari berselang, ia mulai mencari tahu tentang Alena. Dan setelah mengetahui seluruhnya tentang wanita itu, ia pun memutuskan untuk menjodohkan Arkha dengan Alena, mengingat ia begitu tidak menyukai wanita pilihan dari cucunya itu. Mulanya Alena menolak, tapi setelah ia menawari bantuan untuk pengobatan ayahnya, Alena pun menerima. Dan semakin ia mengenal Alena, ia pun semakin menyuk sosok istri dari cucunya itu.

"Kamu kasihan padanya, tapi sayangnya dia tidak pernah mengasihani kalian."

Alena menoleh dan memberi sang nenek tatapan sendunya.

"Dia bahkan tidak kasihan melihat putramu di abaikan oleh papanya

kandungnya sendiri. Dan bahkan dia terus saja menikmati saat-saat itu. Dia tidak merasa bersalah telah menjauhkan seorang ayah dari anaknya."

Alena menunduk sedih, tak tahu harus menjawab apa. "Tapi itu adalah kesalahanku, disini aku lah yang menjadi orang ketiga didalam hubungan mereka. Dan Kenan yang malang harus mendapatkan imbasnya dari kesalahanku."

"Lena, mau siapapun yang lebih dulu ada dihidup Arkha tapi tetap saja kamu dan Kenan-lah yang lebih berhak mendapatkan perhatian dari Arkha. Wanita itu hanyalah orang lain didalam hubungan kalian."

Benar, yang neneknya ucapkan memang benar. Jadi seharusnya tidak ada lagi yang perlu ia risaukan bukan?

Tak lama dari itu, tiba-tiba suara tangis Kenan terdengar oleh mereka. Bocah itu langsung menghambur kearah keduanya dengan berurai air mata.

"Nenek Om Ikal nakal." Kenan mengaduh.

"Wah cucu nenek memang diapain sama Om sampai nangis begini?" tanya sang nenek seraya memeluk Kenan yang masih menangis.

"Om Ikal mainnya curang, Kenan nggak mau lagi main sama Om," keluh Kenan seraya menunjuk Haikal yang menyengir lebar.

"Yah, masa jagoan gitu aja nangis. Cengeng banget sih," goda Haikal.

"Tuh kan Nek, Om Ikal nakal ngejekin Kenan," tunjuk Kenan seraya mengadu dengan manja kepada sang nenek.

Sementara Haikal tertawa geli, tangisan Kenan justru semakin kencang. Alena mencoba menenangkan putranya itu tapi ucapan penghiburannya tidak didengar jikalau ada sang nenek didekat sang putra. Ya, Kenan akan bersikap manja saat berada di dekat wanita tua itu.

"Ya sudah, Kenan ikut nenek kedalam ya. Nenek sudah membelikan banyak coklat dan juga permen untuk Kenan."

Mendengar itu, Kenan langsung berhenti menangis. Ia buru-buru menganggguk, dan cepat-cepat menarik sang nenek kearah rumah. Meninggalkan Alena bersama Haikal ditaman itu. Seakan

itu adalah kalimat penghiburan yang paling mustajab bagi bocah itu.

"Kalian jadi menginap kan?" tanya Haikal pada saat Alena tengah memperhatikan kepergian sang putra.

"Uhm, sepertinya tidak. Sebentar lagi Mas Arkha akan menjemput kami pulang."

Haikal tersenyum getir, rautnya tampak kecewa. "Sayang sekali, padahal aku masih kangen dengan Kenan." Ia menjatuhkan bokongnya disebelah Alena.

"Kangen tapi kalau ketemu digodain terus." Alena mengulum senyum.

"Itu karena dia sangat lucu dan menggemaskan."

"Makanya pak Haikal cepetan nikah, biar dapet anak yang lucu dan

menggemaskan juga seperti Kenan." Kendati risih dengan sebutan itu tapi Haikal mulai terbiasa dengan panggilan bapak yang Alena sematkan untuknya.

"Mau sih, tapi sayangnya dia masih jadi istrinya orang."

"Kalau begitu berhentilah untuk mengharapkannya."

Suara yang sudah tak asing itu membuat keduanya seketika menoleh dan langsung menemukan Arkha berdiri dibalik punggung mereka.

"Mas...."

Arkha berjalan kehadapan mereka lalu menarik Alena untuk berdiri disampingnya. Kini ia sudah jauh lebih sehat dari sebelumnya, bahkan ia sudah

tidak lagi menggunakan tongkat untuk berjalan.

"Karena mengharapkan sesuatu yang bukanlah milik kita itu tidak baik," lanjutnya.

Haikal tersenyum miring, ia memberi Arkha tatapan mengejek. "Kalau begitu kenapa kau tidak langsung menyerahkannya saja padaku, agar aku bisa berhenti mengharapkannya." Pandangan Arkha beralih ke Alena dan tersenyum hangat pada wanita itu.

"Teruslah bermimpi." Arkha melangkah maju, mencengkeram kaos Haikal dan siap melayangkan tinjunya kewajah sang adik.

Bersamaan dengan itu....

"Papa...."

Kenan langsung menghambur kearah Arkha dan melingkarkan lengannya di kaki sang papa.

"Papa jangan pukul Om ya. Tadi itu Kenan yang salah. Om Ikal nggak nakalin Kenan kok Pa...." Ucap bocah itu sambil mencebik ketika melihat kepalan tangan sang papa melayang tepat dihadapan wajah Haikal. Sejurus kemudian Kenan ganti memeluk pinggang Haikal, seolah takut pria itu akan disakiti oleh papanya.

Mendapati itu tubuh Arkha langsung kaku, tatapannya yang tajam tiba-tiba terasa panas. Sekejap mata ia langsung melepaskan Haikal sebelum membalikkan tubuhnya dengan menahan kesal dan sedih yang bercampur padu. Kesal pada adik tirinya itu dan sedih karena melihat sang putra nampak begitu mengasihi Haikal.

Alena berdiri dengan kebingungan, hendak menyentuh bahu Arkha tapi tidak tahu harus mengatakan apa untuk menghibur suaminya itu yang tampak sedih. Jadi alih-alih melakukan hal itu, ia lebih memilih mendekati sang putra yang masih memeluk Haikal dengan erat. Tapi sebelum itu, tatapan Alena lebih dulu bertemu dengan Haikal yang rupanya sudah memperhatikannya dari tadi. Pria itu memberinya tatapan yang dalam sehingga Alena tertegun.

Bab 7

"Kenan, papamu hanya becanda. Dia dan Om biasa becanda sejak dulu. Jadi Kenan jangan khawatir ya," ucap Haikal seraya menundukkan tubuhnya kehadapan Kenan.

"Beneran Om?"

"Iya Sayang. Sana dekati papamu dan minta maaflah padanya." Haikal mengusap kepala Kenan dengan penuh kasih sayang.

"Papa maafkan Kenan, Kenan nggak tahu kalau papa dan Om Ikal sedang becanda," ucap Kenan sambil memeluk sang papa.

Seraya membalas pelukan Kenan, Arkha melemparkan tatapannya pada Haikal yang sorot matanya terlihat menantang. Haikal mengatakan itu pada Kenan pasti bertujuan ingin menunjukkan pada dirinya tentang kedekatannya dengan sang putra—tentang bagaimana Kenan menurut pada ucapannya. Sialan, adik tirinya itu pasti sengaja ingin mengoloknya di depan Alena dan juga putra mereka.

Tapi ini salahmu, kau yang sudah membuat putramu sendiri lebih akrab dengan Haikal dibandingkan denganmu.

Sebuah suara di dalam kepalanya tiba-tiba menyadarkan Arkha akan kesalahannya. Alih-alih marah pada Haikal, ia kini malah marah pada dirinya sendiri. Tetapi kini ia berjanji akan memperbaiki hubungannya dengan sang

putra. Ia tidak ingin kedudukannya sebagai seorang papa di gantikan oleh pria manapun.

***

"Kenapa kamu kelihatan sedih? Kamu nggak suka aku mengajak kalian kesini?" tanya Arkha pada Alena yang melamun disebuah bangku yang ada di wahana bermain—tempat dimana beberapa orang melepas lelah usai melakukan permainan. Ia menghampiri istrinya itu usai menemani sang putra bermain. Hari ini ia membawa Kenan serta Alena ke salah satu wahana bermain, sengaja menghabiskan waktu liburnya bermain bersama sang putra agar hubungannya dengan Kenan semakin dekat. Setelah insiden bersama Haikal waktu itu, Arkha berusaha lebih keras dalam mendekatkan dirinya dengan sang putra agar tak ada seorang pun yang bisa

menandingi perannya sebagai sosok ayah dihati putranya itu.

Alena membingkai wajahnya dengan senyuman khasnya yang lembut. "Aku senang melihat Kenan bahagia, hanya saja...."

"Hanya saja apa?" Arkha memotong cepat, seakan begitu penasaran.

Alena menatap Kenan yang sedang berlarian sembari memegangi seutas tali dimana bagian ujungnya terdapat sebuah balon berwarna merah. Terik matahari membuat pipi bocah itu bersemu kemerahan, tetapi tak sedikitpun rasa panas memudarkan senyum diwajahnya.

"Hanya saja, aku takut Kenan akan mulai terbiasa dengan caramu

memanjakannya sekarang." Senyuman miris terulas di bibir Alena.

"Kenapa memangnya, bukankah itu bagus karena aku papanya? Justru kamu harusnya khawatir pada pria lain yang bersikap baik pada Kenan karena sesungguhnya mereka itu tidak tulus." Maksud Arkha adalah menyinggung Haikal.

"Justru karena itu adalah kamu, aku jadi khawatir, Mas." Alena membalik ucapan Arkha sehingga pria itu tercengang.

"Kenapa?"

"Mas ... kita nggak pernah tahu kapan ingatan kamu akan pulih? Dan jika itu terjadi maka Kenan akan menjadi orang

yang paling terluka hatinya, karena kamu akan kembali membencinya."

Arkha terbungkam lama, tatapannya terlihat sedih. "Aku hanya sedang berusaha menebus sikapku yang dulu padanya...."

"Empat tahun ini dia sudah terbiasa mendapat penolakan darimu, dan perubahanmu yang sekarang malah akan semakin menyakitinya. Mungkin saat ini Kenan belum merasakannya tapi nanti ... nanti saat ingatanmu kembali dan kamu kembali bersikap dingin padanya, dia pasti akan bertanya-tanya ... lalu apa yang harus aku jelaskan padanya Mas?" Kedua mata Alena memanas, ia langsung menunduk saat merasa air matanya akan meleleh keluar.

Mendengar itu Arkha seketika tertampar, ternyata alasan Alena

membatasinya untuk dekat dengan Kenan adalah karena wanita itu mengkhawatirkan hal itu. Pantas saja, jika maksud baiknya dalam beberapa bulan ini untuk menebus kesalahannya pada mereka terkesan dihalang-halangi oleh Alena.

Arkha menatap putranya sendu. "Sekarang aku mengerti kekhawatiranmu, dan kamu mungkin menganggapku egois. Tapi tahukah kamu jika aku benar-benar membenci diriku yang dulu? Andai aku boleh meminta pada Tuhan, sejujurnya aku tidak ingin ingatanku kembali." Ia menarik napasnya sebelum menghembuskannya perlahan. "Beberapa bulan ini aku begitu bahagia menjalankan peranku sebagai seorang papa, tapi jika itu membuatmu khawatir...." Ia menjeda lama ucapannya, seakan tengah menimbang sesuatu yang berat untuk diucapkan. "Aku akan

berusaha menjaga jarak dengan kalian mulai sekarang."

Arkha berdiri hanya untuk menghampiri sang putra, bocah itu merentangkan kedua lengan padanya yang langsung disambut Arkha dengan pelukan. Sepintas ia mulai mengingat bagaimana sikapnya yang dulu pada putranya itu, dan ia masih tak habis pikir mengapa ia bisa begitu tega melampiaskan kebenciannya pada anak yang padahal tidak bersalah apapun padanya.

'*Maaf Mas, sesungguhnya ini untuk kebaikan kita. Aku tidak ingin kamu menyesal nantinya, dan aku pun takut kedekatan ini akan membuat kami terbiasa sehingga ketergantungan padamu.*'

Alena membathin seraya menatap punggung Arkha dengan tatapan sendu.

***

Esoknya setelah menurunkan Kenan di sekolah, di dalam mobil hanya tersisa Alena dan juga Arkha yang begitu diam. Sejak sepulangnya dari wahana bermain, pria itu tidak sekalipun mengajaknya bicara. Bahkan Arkha cenderung menghindari tatapannya. Sibuk bercengkerama dengan Kenan dan menganggap Alena seperti tidak ada.

"Terimakasih sudah mau mengantar Kenan ke sekolah, tapi untuk besok biar aku saja yang kembali mengantarnya," ucap Alena pelan seraya meremas tas kerjanya.

Tatapan Arkha lurus ke jalan, menghirup oksigen sejenak sebelum menyalakan mesin mobilnya. "Oke," sahutnya singkat tanpa mau berdebat.

Alena tertegun sejenak, sudah beberapa kali ia mengatakan kalimat yang sama di hari-hari sebelumnya tapi berulang kali juga Arkha akan menolak permintaannya. Pria itu akan memaksa mengantar mereka, bahkan jika Alena meminta diturunkan di jalan pun Arkha tidak pernah menurutinya sehingga Alena dengan terpaksa diturunkan dilobi kantor dan harus rela menjawab banyak pertanyaan dari rekan-rekannya disana mengenai hubungannya dengan Arkha. Alena tentu saja tidak menjawabnya dengan jujur, ia berdalih dengan banyak alasan—sekalipun sebenarnya ia tahu jika tidak ada satupun keterangan darinya yang dipercayai oleh mereka.

"Aku turun didepan saja, Mas," ucap Alena sambil menunjuk sebuah halte bus yang tak jauh dari sekolah Kenan.

Kecanggungan di dalam mobil membuat Alena tidak nyaman.

Menegang sejenak, Arkha lalu menganggukk. Kemudian, ia benar-benar menurunkan Alena di halte bus, ia pergi tanpa sepatah katapun yang diucapkan kepada wanita itu.

'*Tidak apa-apa Lena, yang kamu lakukan demi kebaikan Kenan.*' Alena berusaha menyemangati dirinya sendiri, meski tak dipungkiri ia merasa sedih kembali diperlakukan dingin oleh Arkha.

Bab 8

Tak berselang lama, sebuah mobil mobil mewah berhenti dihadapannya. Mengejutkan Alena yang tengah melamun.

"Lena?" Haikal menyapa dari balik kaca mobil yang terbuka, keningnya mengerut seakan heran mendapati keberadaan Alena disana.

"Pak Haikal...."

“Ngapain kamu disini?”

"Nunggu angkot," sahut Alena dengan nada pelan.

"Sudah jam berapa ini? Kamu akan terlambat nanti

sampai kantor, ayo naik! Kita berangkat bareng."

"Uhm, Pak Haikal duluan aja."

"Ayolah Lena...."

Alena menatap kesekitar, dimana wajah risih orang-orang terlihat. Menganggap mobil Haikal menghalangi angkutan umum yang akan berhenti di halte itu. Kalaupun Alena kukuh menolak, Haikal bukan tipikal orang yang mudah menyerah. Jadi daripada ia tidak enak hati pada yang lain mengingat Haikal yang tak juga mau menyingkir, Alena terpaksa menerima tawaran pria itu. Lagipula, Haikal benar ia akan terlambat jika ke kantor menggunakan angkutan mengingat kini ia berangkat tidak lagi sepagi dulu.

"Nah ini baru benar," ucap Haikal begitu Alena sudah masuk ke mobilnya.

"Terimakasih Anda sudah memberiku tumpangan," sahut Alena seraya memasang sabuk pengaman.

"Kalau tidak salah, sepertinya aku sudah sering memintamu untuk tidak bersikap formal padaku. Kita ini saudara, *right*? Jadi cukup memanggilku dengan Haikal. Tapi aku tidak keberatan jika kamu ingin memanggilku dengan *Honey*."

"Apa...."

Mendapati Alena yang tercengang, Haikal seketika tergelak. "*Just kidding*. Aku suka becanda...."

Senyuman Haikal menular ke Alena. Pria itu memang pandai mencairkan suasana.

"Ngomong-ngomong, suamimu kemana? Kenapa kalian tidak berangkat bersama pagi ini?"

"Itu.... sebenarnya tadi kami berangkat bersama dari rumah tapi karena Kenan rewel jadi aku minta Mas Arkha untuk berangkat duluan. Sementara aku menunggui Kenan di sekolah sampai gurunya datang," kilah Alena.

"Jika dia suami dan ayah yang baik, dia tidak akan meninggalkan kalian begitu saja," timpal Haikal tegas, dari samping wajahnya nampak kesal.

Alena terbungkam, siapa sangka jika jawaban hasil karangannya malah memancing amarah Haikal.

"Itu...."

"Lena ... Aku harap kamu bisa menjaga hatimu, karena perubahan Arkha yang sekarang disebabkan karena ia kehilangan ingatannya. Ingatlah, dia yang sebenarnya tidak pernah mencintaimu dan menerima anakmu sebagai darah dagingnya."

Mendengar itu seketika sesuatu yang menyesakkan mencengkeram hati Alena.

"Maaf aku harus mengatakan itu, aku hanya tidak mau kamu nanti terluka," sambung Haikal seraya mengemudikan mobilnya.

Seraya menunduk, bibir Alena tersenyum tipis. "Terimakasih sudah mengingatkan, tapi aku memang sudah tahu posisiku bahkan meski tidak diingatkan sekalipun."

Haikal menoleh, sementara Alena berpaling. Ia menangkap kesedihan di gesture tubuh wanita itu yang berusaha tidak diperlihatkan. Sebenarnya Haikal tidak sampai hati mengatakan kalimat itu, hanya saja ini demi kebaikan Alena sendiri. Kedekatan Alena dengan Arkha beberapa waktu ini membuatnya mencemaskan wanita itu dibanding kecemburuannya saat melihat kebersamaan mereka.

***

Di lobi kantor, Haikal menurunkan Alena. Ia menyerahkan kunci mobil kepada security lalu mengejar Alena yang berjalan mendahuluinya.

"Alena, aku minta maaf jika kata-kataku menyinggung perasaanmu," ucap Haikal saat berhasil mengejar langkah Alena dan menahan lengan wanita itu.

Alena mengedarkan pandangan pada para karyawan yang menatap mereka dengan penuh ingin tahu saat berjalan melewati keduanya. "Nggak apa-apa kok Pak, aku mengerti." Sembari mengurai senyuman, Alena berusaha melepaskan cekalan Haikal ditangannya.

Bersamaan dengan itu, Arkha tiba-tiba muncul. Tidak seperti biasanya yang akan bersikap posesif kepada Alena seakan-akan wanita itu adalah miliknya, kali ini pria itu hanya menatap keduanya sekilas sebelum melewatinya begitu saja.

Melihat itu seketika Alena merasa sedih. Apakah itu artinya Alena mulai terbiasa dengan sikap Arkha beberapa waktu ini yang memperlakukannya seakan ia penting bagi pria itu?

"Ciih.... Kenapa lagi dia?" seloroh Haikal, menatap kepergian Arkha seakan pria itu sudah tak waras.

Tanpa menjawab, Alena langsung meninggalkan pria itu dan buru-buru memasuki lift. Sementara Haikal menyusul Arkha di lift eksekutif.

Kedua pria itu saling diam. Tiba di lantai ruangan kerja Haikal berada, pria itu tidak turun sehingga Arkha yang semula mengabaikan keberadaannya sontak mengerutkan kening. Namun keheranannya terjawab saat melihat Haikal justru turun di lantai ruangannya. Alih-alih bertanya, Arkha berjalan mendahui—bahkan terkesan tidak menganggap ada Haikal disana. Ia masuk keruangannya, menaruh tasnya dan melepas jas miliknya.

"Mika menemuiku." Haikal membuka percakapan.

Arkha mendengkus. "Dia yang menemuimu atau kau yang mendatanginya." Mengangkat pandangan hanya untuk memberi Haikal tatapan tajamnya.

"Kami janjian untuk bertemu."

Wajah Arkha mengetat, sesaat ia terlihat akan marah tapi detik berikutnya ia memilih kembali menunduk ke berkas di hadapannya. "Apa ada yang sedang kau rencanakan?"

Haikal terdiam sejenak saat Arkha menuduhnya demikian. "Aku hanya merasa iba padanya. Nasibnya sungguh malang ... dari seorang tuan putri yang begitu dicintai, kini dicampakkan oleh

pangerannya sendiri," ucapnya tanpa sedikitpun terlihat rasa iba di wajahnya.

Arkha tersenyum mengejek. "Yang benar saja, bukannya dulu kau pernah memintaku untuk menjauhinya?"

Haikal terbungkam lama, ia sudah tahu Arkha tidak sepenuhnya hilang ingatan. Teringat dulu, ia pernah meminta itu karena tidak tega melihat sikap dingin Arkha kepada Alena dan juga Kenan. Andai sang nenek memberinya kekuasaan yang sama seperti halnya Arkha mungkin ia sudah lama merebut Alena dari Arkha bagaimana pun caranya. Sayangnya, sebagai anak haram ayahnya, sang nenek hanya memberinya sedikit warisan dan itupun baru bisa ia miliki jika sang nenek telah tiada. Sebab itulah posisinya di keluarga Bimantara begitu lemah sehingga

ia tak dapat melindungi wanita yang dikasihinya.

"Dulu aku meminta itu darimu agar kau bisa menerima pernikahanmu dengan Alena dan juga anak kalian."

"Dan sekarang permintaanmu terwujud, lalu apa lagi yang kau risaukan hmm?" Arkha mengangkat pandangannya lagi, menatap Haikal dengan menantang. "Jadi bisakah tidak mengganggu kami lagi, karena sekarang aku sedang berusaha jadi suami dan papa yang baik bagi Alena dan Kenan."

Haikal menggeleng pelan. "Sayangnya kamu yang sekarang bukanlah kamu yang sebenarnya, Arkha. Kamu tidak sadar apa yang kamu perbuat kepada mereka beberapa waktu ini karena ingatanmu yang terganggu. Saat ini boleh saja kamu

lupa pada kebencianmu pada mereka. Tapi jika ingatanmu pulih, siapa yang akan menjamin kamu akan tetap bersikap baik kepada Alena dan juga Kenan?"

Arkha menggebrak meja keras sebelum berdiri. "Berengsek, itu bukan urusanmu!"

"Karena hal itu menyangkut Alena dan Kenan, maka itu juga menjadi urusanku. Ingat, aku yang telah membawa Alena kerumah sakit saat ia akan melahirkan, bukan kau yang saat itu selalu saja sibuk dengan wanita lain." Haikal menekan ucapannya, membalas tatapan Arkha yang tak kalah tajam. "Selama ini kamu sudah terlalu banyak menyakitinya, dan sekarang takan aku biarkan kamu menyakitinya lagi," ancam Haikal serius. Ia memberi Arkha tatapan tajam. Demi Tuhan, sedikit pun ia tidak takut pada

saudara tirinya itu. Bahkan jika harus mempertaruhkan seluruh miliknya, ia rela asalkan itu dapat melindungi Alena dan Kenan.

Arkha tertawa. "Apakah menjadi pihak ketiga dalam rumah tangga seseorang adalah watak yang sudah diwariskan turun temurun didalam keluargamu? Ku dengar dulu ibumu juga seperti itu, bukan?"

Bibir Haikal tersenyum miring. "Haruskah ku ingatkan tentang siapa yang merebut siapa? Boleh saja kau menyandang status sebagai ahli waris yang sah dimata hukum. Tapi tetap saja yang menjadi anak kesayangan papa adalah aku, bukan kau!" saat melihat kemarahan membingkai wajah Arkha, Haikal seketika tersenyum lebar. Ia selalu punya cara

untuk membalikkan ucapan Arkha yang menyinggung perihal statusnya.

"Sejujurnya aku tidak ingin terus mengungkit masalah itu, karena aku sadar baik kau maupun aku tidak ada yang menginginkan di posisi kita seperti ini. Sebab itu, jangan pernah mengata-ngatai mamaku lagi seakan hanya kami yang bersalah—seakan kalian hidup menderita selama ini sedangkan kami tidak. Kau bahkan tidak tahu bagaimana rasanya jadi kami yang harus rela disembunyikan terus menerus dari semua orang."

Dada Arkha naik turun, menahan gebuan amarah yang memenuhi rongga dada. Sejak dulu, hubungannya dengan Haikal memang tidak pernah harmonis, status dan juga masa lalu orang tua mereka membuatnya sulit untuk menerima keberadaan saudara tirinya itu. Sekalipun

sang nenek kini mulai mengakui Haikal sebagai bagian dari keluarga mereka, tapi tidak bagi Arkha yang hatinya dipenuhi luka atas perbuatan sang ayah.

"Kamu tahu, mengapa aku selalu memintamu untuk mengakhiri hubunganmu dengan Mika? Karena aku khawatir, akan terlahir anak yang akan bernasib sama sepertiku dari hubunganmu dengannya." Senyuman miris terurai di bibir Haikal. "Tapi jika kamu memutuskan hubunganmu dengan Mika karena ingatanmu yang hilang sehingga kau melupakannya dan berniat untuk memperbaiki hubunganmu dengan Alena dan juga Kenan, lebih baik jangan. Karena dengan seperti itu kau malah akan menyakiti Kenan, karena tanpa sadar kau sudah memberi anak itu harapan dengan bersikap baik padanya beberapa waktu ini. Yang ku takutkan jika ingatanmu kembali

nanti, dan kau kembali bersikap dingin padanya. Coba bayangkan bagaimana jika kau berada di posisi anak itu? Bukankah seharusnya kamu lebih peka dari aku sebab dulu kau pernah mengalaminya."

Arkha mulai kepikiran ucapan Haikal, sepanjang hari ia terus memikirkan kata-kata pria itu yang sialnya lebih banyak benarnya. Seharusnya ia memang lebih peka—jika posisi Kenan sekarang adalah posisinya waktu dulu. Sayangnya rasa cintanya pada Mika menutup kesadarannya sehingga tanpa sadar ia malah menempatkan sang putra pada posisinya sebagai anak yang tidak diinginkan. Dan sekarang, kecelakaan itu membuatnya tersadar sehingga ia berniat ingin memperbaiki kesalahannya terhadap sang putra. Tapi mengapa tidak ada satupun yang mendukungnya—seakan ia

adalah seorang penjahat yang tak pantas diberi kesempatan.

Bab 9

Malamnya Arkha merasakan kepalanya pening luar biasa, suhu tubuhnya juga meningkat tidak seperti biasanya. Ia sudah berada didalam kamarnya sejak pulang dari kantor dan tidak turun dari ranjang bahkan untuk sekedar makan malam yang sudah disiapkan para pelayan.

"Ma, kenapa Papa nggak keluar-keluar dari kamarnya?"

Pertanyaan Kenan sontak membuat Alena bingung untuk menjawabnya. Bagaimana ia harus menjelaskan pada sang

putra agar terbiasa dalam situasi seperti ini lagi?

"Tuan sepertinya sakit, Nyonya." Seorang pelayang yang berdiri di belakang mereka menjelaskan. "Tadi Tuan minta diambilkan obat, katanya kepalanya pusing."

Alena seketika terkejut mendengarnya, ia menoleh kearah pintu kamar Arkha yang berada dilantai dua dengan cemas. Dorongan untuk menghampiri pria itu seketika hadir bersama keraguan yang menyertai.

"Ma, ayo kita kekamar Papa. Kasihan Papa...."

Antara khawatir dan juga tekad untuk mengabaikan, rupanya hati Alena lebih dikuasai oleh kecemasan. Ia sungguh tidak

bisa bersikap tidak peduli, sehingga ketika sang putra menarik lengannya Alena tak berusaha menolak.

Tak butuh sedetik mereka sampai di pintu kamar Arkha, Kenan langsung membuka pintu tersebut dan menghambur kedalamnya.

"Papaaa.... Papa sakit ya?" seru Kenan seraya mendekati ranjang dimana Arkha tergolek diatasnya.

"Kenan, papamu sedang tidur." Alena berusaha mencegah sang putra yang sudah menyentuh wajah Arkha dengan tangan mungilnya.

"Aku nggak tidur kok," Arkha membuka matanya dan tersenyum lemah kepada sang putra yang kini sudah naik keatas ranjang.

"Badan Papa panas, mau Arkha panggilkan dokter?" tanya bocah itu selayaknya orang dewasa sehingga memunculkan senyum diwajah Arkha.

"Nggak usah Sayang, papa udah minum obat, nanti juga sembuh," sahut Arkha seraya mengusap kepala Kenan.

"Kenan benar Mas, aku panggilkan dokter aja ya. Aku takut Mas kenapa-kenapa?" timbrung Alena sambil meremas jemarinya.

Ucapan itu langsung membuat Arkha menatap kearahnya. Kening pria itu mengerut seakan terkejut mendengar kata-kata penuh kekhawatiran wanita itu.

"Nggak usah," sahutnya singkat sebelum bergerak bangun, duduk

bersandar pada kepala ranjang sambil memangku Kenan diatas pahanya.

"Tapi Mas...."

Kata-kata itu langsung terbungkam begitu mendapatkan tatapan dingin dari Kenan.

"Maaf, aku hanya mencemaskan kondisimu." Alena menunduk, menyembunyikan kedua netranya yang berkaca-kaca.

"Terimakasih tapi itu tidak perlu."

"Papa kenapa bentak-bentak Mama lagi, Papa kan udah janji akan selalu bersikap baik sama Kenan dan juga Mama," tegur Kenan dengan nada sedih yang tidak dibuat-buat.

Arkha terkesiap, ia meraup kasar wajahnya, nampak menyesali sikapnya. "Kalian keluarlah, aku ingin sendirian saat ini." Detik berikutnya, ia memindahkan Kenan dari atas pangkuan sebelum membaringkan tubuhnya kembali keatas ranjang, memunggungi sang putra dan juga Alena.

Wajah Kenan terlihat akan menangis, Alena yang menyadari hal itu langsung menggendong putranya itu untuk kemudian membawa bocah itu keluar dari kamar Arkha.

Setelah pintu kamar di tutup dari luar, tatapan Arkha berubah sendu. Ia tampak begitu tersiksa dengan situasi saat ini—dimana dirinya harus kembali menjauhi Alena dan putra mereka demi kebaikan keduanya. Tiba-tiba rasa sakit yang teramat sangat mencengkeram kepalanya.

Selama beberapa saat ia berkutat dalam rasa sakit sebelum akhirnya kesakitan itu menghilang menyisakan keringat dingin yang membanjiri kulit keningnya.

Di lain pihak, usai berhasil menidurkan Kenan dikamarnya, Alena nekad pergi ke kamar Arkha untuk mengecek kondisi suaminya. Ia tahu, seharusnya ia mengabaikan pria itu bukannya bersikap peduli padahal ia pernah meminta Arkha untuk menjauhinya.

Tanpa mengetuk, ia membuka pintu kamar Arkha. Di ambang pintu ia tertegun saat menemukan sang suami yang tergolek dengan lemah diatas ranjang. Oh apakah sakit Arkha semakin parah? Haruskah ia merawatnya atau mengabaikannya saja?

Tidak tidak!

Bagaimana pun Arkha masih tetap suaminya, terlepas dari hubungan mereka yang rumit tapi melayani dan merawat pria itu tetap menjadi kewajibannya.

Dengan langkah pelan, Alena mendekati ranjang. Melihat wajah pucat suaminya serta keringat yang bermunculan membuat hati Alena sedih. Biasanya jika sedang sakit, Arkha akan mendatangi Mika untuk merawatnya. Tapi tidak dengan kali ini, andai Arkha tidak hilang ingatan ia tentu akan kembali mendatangi wanita itu untuk menyembuhkannya. Haruskah Alena menelepon Mika untuk datang kemari?

Alena melihat ponsel Arkha yang tergeletak diatas nakas, dengan ragu ia mengambil benda pipih itu. Gugup, mengingat ia belum pernah membuka

ponsel suaminya sebelumnya. Dan lagi Alena juga tidak tahu password ponsel Arkha.

"Apa yang kamu lakukan?"

Pertanyaan Arkha mengejutkan Alena yang baru saja berhasil membuka pola ponsel tersebut yang hanya berupa satu garis horizontal. Lebih terkejut lagi, saat mendapati kedua mata Arkha telah terbuka—menatapnya dengan penuh tanya.

"Maaf Mas, aku hanya...."

"Bukannya aku sudah bilang, aku tidak butuh dokter!" Tak butuh waktu lama, Arkha merenggut ponsel miliknya dari genggaman Alena.

"Sebenarnya bukan dokter yang ingin aku hubungi...."

"Lalu?"

Alena reflek menggigit bibirnya sebelum menjawab. "Mbak Mika."

Mendengar nama itu bola mata Arkha sontak melebar.

"Mika? Untuk apa kamu mau memanggilnya?" Saking kesalnya mendengar itu, Arkha langsung menggeser posisinya untuk duduk.

"Mungkin Mas lupa, tapi dulu kalau Mas sakit Mas selalu pergi ke tempat Mbak Mika. Mas juga bilang Mas nggak butuh obat apapun asalkan ada Mbak Mika disamping Mas."

Arkha terkekeh getir. "Sungguhkah aku pernah mengatakannya?" ia menggeleng seakan sulit mempercayai kata-kata itu. "Aku tidak tahu dulu aku sekekanakan apa hingga mengatakan kalimat itu. Tapi bisakah kamu tidak selalu mengungkit-ungkit masa laluku? Atau kamu sengaja membuatku semakin jijik dengan diriku?"

"Maaf, tapi aku tidak bermaksud membuat Mas merasa seperti itu...."

"Lalu apa, hmm? Kamu selalu saja mengungkit masa laluku, kamu membuatku merasa buruk dengan terus mengingatkanku pada perbuatanku di masa lalu."

"Mas kamu salah paham...." Tanpa sadar Alena duduk di tepi ranjang dan menyentuh lengan Arkha. "Aku hanya

berusaha memberikan yang terbaik untuk kamu."

Arkha menunduk dengan bibir terulas senyuman getir. "Memberikan yang terbaik, tapi bukan seperti ini caranya Lena." Ia mengangkat wajahnya dan menatap sang istri dengan tatapan dalamnya. "Karena sungguh, tidak ada hal apapun yang membuatku merasa lebih baik dibandingkan berada ditengah-tengah kalian."

"Mas...." Suara Alena tersekat saat mendapati netra Arkha yang berkaca-kaca.

"Aku mohon Lena, aku mohon ... tolong beri aku kesempatan untuk berada di sisi kalian sebagai papa dan juga suami yang baik—yang mana belum pernah ku lakukan selama pernikahan kita." Digenggamnya dengan erat jemari Alena.

"Aku tahu kamu masih ragu padaku, sehingga takut untuk menerima perubahanku yang sekarang. Tapi tidakkah kamu berpikir Lena, mungkin ini adalah cara Tuhan untuk memperbaiki pernikahan kita?"

Air mata mengalir dari kedua netra Alena, suaranya tersekat sehingga tak sanggup berkata-kata.

"Lihat aku Lena dan katakan kalau kamu tidak pernah mengharapkan perubahanku?"

Alena menunduk dengan sepasang jemari saling meremas. "Itu adalah impianku sejak lama, hanya saja sekarang situasinya berbeda.... kamu sudah tahu alasannya Mas." Alena tidak berbohong, sejak lama ia memang selalu berdoa kepada Tuhan untuk meluluhkan hati

suaminya agar mau membuka hati untuk dirinya dan juga Kenan, tetapi tidak dalam kondisi hilang ingatan.

"Lalu aku harus melakukan apa supaya kamu tidak lagi takut padaku?"

"Mas...."

"Sekali saja Lena ... aku mohon, beri aku kesempatan sekali saja untuk memperbaiki hubungan kita. Aku sungguh ingin menjadi seorang papa dan juga suami yang baik untukmu dan Kenan."

Bab 10

"Lalu bagaimana jika ingatanmu kembali, Mas? Sesungguhnya aku bukanlah wanita yang kau cintai dan yang kau inginkan untuk ada di hidupmu. Lalu siapa yang akan menjamin jika nanti kau tidak akan kembali pada Mbak Mika jika ingatanmu pulih nanti?" Alena menatap Arkha sendu, kecemasan berpendar di kedua bola matanya.

"Jika suatu saat ingatanku pulih dan aku mampu mengingat semuanya kembali, aku bersumpah tidak akan pernah kembali kesisinya. Dan aku akan berusaha keras untuk mengubur semua kenanganku dengannya. Dan jika itu masih kurang, maka aku akan mencelakakan

diriku lagi agar Tuhan kembali mengambil ingatanku," tutur Arkha dengan dipenuh kesungguhan.

Alena kembali menetaskan air mata sebelum menunduk dalam. "Kamu tidak boleh mengatakan itu, Mas."

"Itu janjiku Alena." Arkha menggenggam kedua bahu Alena, membuat wanita itu menatapnya. "Karena mulai detik ini aku akan melakukan apapun untuk tetap berada disisimu dan juga Kenan, bahkan jika harus mempertaruhkan nyawa ... aku tidak keberatan asalkan aku bisa berada di dekat kalian."

Entah dorongan dari mana, tiba-tiba Arkha menyentuh dagu Alena sebelum mendekatkan wajah mereka hanya untuk menyatukan bibir.

Alena yang terkejut tak dapat menggerakkan anggota badannya. Ia hanya dapat menutup kedua matanya saat Arkha memagut bibirnya. Mulanya ciuman itu terasa begitu lembut, lidah Arkha membelainya dengan pelan sehingga Alena terbuai. Kemudian segalanya berubah intens, semua terjadi begitu cepat. Arkha mendorongnya ke ranjang, lalu disusul oleh cumbuan pria itu yang seketika merenggut kesadaran. Jika di masa lalu, Arkha selalu mendesahkan nama Mika disepanjang penyatuan mereka, namun berbeda dengan kali ini. Suaminya itu terus menyebutkan nama Alena, seakan pria itu benar-benar menginginkannya. Setiap sentuhan dan juga cumbuan Arkha ditubuhnya membuat Alena melayang, begitu pun sebaliknya. Mereka bagai sepasang insan yang sedang dimabuk kepayang.

***

"Ma, Pa, kenapa Kenan nggak punya adik?" tanya bocah empat tahun itu saat ketiganya tengah sarapan.

Pertanyaan sang putra membuat Alena nyaris tersedak makanannya. Ia baru saja akan menjawab ketika Arkha menyela lebih dulu.

"Memangnya Kenan mau punya adik?"

Kenan menganggguk cepat tapi langsung berhenti saat melihat sang mama memelototinya dengan galak.

"Kalau gitu, Kenan minta sama mama, soalnya kalau papa yang minta mama

kamu nggak mau ngabulin." Arkha terkekeh.

"Mas...." Alena memelototi suaminya itu.

"Kenapa? Memang benar kan yang aku bilang tadi?" Arkha menyengir tanpa rasa bersalah.

"Ya tapi...." Alena tak dapat melanjutkan ucapannya saat menyadari kebenaran atas ucapan Arkha.

"Mama kenapa nggak mau ngabulin permintaan papa?" tanya Kenan dengan tatapannya yang polos.

Tak menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan alasannya kepada sang putra, Alena pun membatu ditempat dengan wajah bersemu merah. Namun tak

lama kemudian, jemarinya tiba-tiba digenggam oleh Arkha yang duduk di seberang meja.

"Apakah kedekatan kita beberapa bulan ini masih juga belum membuatmu yakin pada keseriusanku?" Arkha menatap lekat wajah sang istri.

Kata-kata Arkha berhasil menampar hati Alena. Hubungan mereka memang sudah jauh lebih membaik dari sebelumnya dan selama itu Arkha selalu memperlakukan dirinya dan Kenan dengan baik. Seharusnya tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi, mungkin sudah saatnya ia merencanakan kehamilan yang kedua. Selain karena mimpinya adalah memiliki banyak anak, juga agar Kenan tidak lagi kesepian di rumah.

Alena menatap wajah sang putra yang kini tengah memperhatikan mereka. Ia lalu menatap bergantian wajah Arkha sebelum menganggukkan kepalanya.

Mata Arkha seketika berbinar. "Apakah itu artinya...."

"Aku setuju untuk menambah anak lagi." Alena mempertegas maksud anggukannya.

Arkha tersenyum lebar, tanpa kata ia langsung menghambur kearah Alena dan memeluk istrinya itu. "Terimakasih Sayang, terimakasih." Rasanya masih tidak percaya mengingat Alena selalu menolak keinginannya untuk menambah momongan dalam beberapa bulan ini.

Kenan mengikuti, memeluk kedua orang tuanya dengan bahagia.

Tanpa Arkha dan Kenan ketahui, sebenarnya jauh dilubuk hati Alena masih terselip keraguan. Ia berharap kelak ia tidak akan menyesal dengan keputusannya saat ini.

***

Siang itu, Alena sedang membantu pelayan membuatkan makan siang di rumah. Kini ia tidak lagi bekerja di perusahaan Arkha sebagaimana biasanya, sejak membaiknya hubungan pernikahan mereka, Arkha melarangnya untuk bekerja. Semua kebutuhan Alena, Kenan dan juga pengobatan ayah Alena yang kini masih harus bolak balik ke rumah sakit ditanggung seluruhnya oleh Arkha.

Tak lama dari itu, bel rumah berbunyi. Ia melihat jam dinding, keningnya

otomatis mengerut saat tak berhasil menebak siapa yang datang di jam-jam siang seperti ini. Saat pelayan akan membuka pintu, Alena dengan cepat melarangnya. Ia sendiri yang akan membukakannya. Sedetik kemudian ia terkejut saat mendapati Mika berada dibaliknya. Lebih terkejut lagi saat mengetahui wanita itu kini tengah berbadan dua.

"Lena...." Ucap Mika dengan lirih, wajahnya yang dulu cantik dan segar kini terlihat begitu pucat dan tirus, lingkar hitam terdapat di kedua matanya, seolah ia tidak pernah tidur dalam waktu yang lama.

"Mbak ... Mika...." Alena tersekat.

"Boleh aku masuk?" tanya wanita dengan dress pink itu.

"Uhm ... Mas Arkhanya masih di kantor, Mbak kalau ada perlu sama Mas Arkha temui di kantor aja," sahut Alena tanpa basa-basi. Mendadak lututnya terasa lemas sejak mengetahui kehamilan Mika, ia ingin segera mengakhiri pertemuan itu.

"Tidak, aku kesini ingin bicara denganmu."

"Bi—cara apa ya?" Jantung Alena memompa cepat.

Mika menarik napas lebih dulu sebelum berbicara. "Baiklah, aku tidak ingin berlama-lama. Kamu pasti juga sudah melihat keadaanku sekarang dan tahu maksud kedatanganku kesini...."

"Maaf tapi aku tidak tahu maksud mbak kesini mau apa?" Alena memotong

cepat, berusaha mengalihkan tatapannya kearah lain dari Mika yang tengah mengelus-ngelus perutnya yang buncit.

Mika mendengkus. "Jangan berbohong, kamu tentu melihat aku sedang mengandung sekarang."

"Lalu apa urusanku dengan hal itu?"

"Anak yang ku kandung adalah anak dari Arkha, suamimu. Tentu kau harus tahu soal ini."

"Kenapa aku harus tahu? Kenapa mbak nggak langsung aja bicara sama Mas Arkha soal ini?" Alena masih menolak menatap Mika.

"Aku sudah berusaha menemuinya, tapi tidak berhasil. Dia menempatkan

banyak penjaga agar aku tak bisa mendekatinya."

Alena tidak tahu soal itu. Arkha tidak pernah cerita jika Mika masih berusaha menemuinya. Bahkan boleh dibilang suaminya itu selalu saja menolak membahas perihal Mika di dalam obrolan mereka.

"Aku tahu kau pasti adalah orang yang paling senang melihat perpisahanku dengan Arkha. Atau mungkin bisa jadi ini memang rencanamu untuk menjauhkan Arkha dariku," tuduh Mika.

Tiba-tiba seorang security datang ketempat mereka dan langsung memegani kedua lengan Mika.

"Maaf Nyonya, hari ini Paiman sakit, jadi hanya saya yang bertugas, sedangkan

saya tidak tahu perempuan ini datang karena tadi sedang dibelakang dan lupa mengunci gerbang," jelas security itu kepada Alena.

"Tidak apa-apa, kamu kembali ke pos saja dan lepaskan dia karena masih ada yang harus kami bicarakan disini," ucap Alena dengan nada tegas sebelum menatap Mika dengan tenang.

"Tapi Nyonya, kata Tuan...."

"Tidak apa-apa, pergilah!"

Tanpa bantahan lagi, security itu akhirnya meninggalkan mereka.

"Jika menurut mba, aku memang seburuk itu. Lalu untuk apa mbak menemuiku, bukankah itu hanya akan sia-sia karena aku pasti akan

menyembunyikan soal ini dari mas Arkha?" sarkas Alena, ini adalah pertama kalinya ia berbicara selantang ini kepada seseorang.

Sesaat lamanya Mika tertegun, seolah tertohok atas kata-kata yang Alena lontarkan.

"Karena aku masih berharap yang mereka katakan tentang kamu yang berhati malaikat adalah benar. Walaupun kamu mungkin membenciku, tapi aku berharap kamu tidak sampai hati membuat anakku bernasib sama seperti kakaknya waktu dulu."

Alena membeku saat melihat air mata Mika menetes.

"Kamu mungkin belum tahu Lena, tapi sebelum kecelakaan itu terjadi, Arkha

sudah berjanji padaku akan menceraikanmu dan melawan neneknya. Dia bahkan rela meninggalkan seluruh harta peninggalan papanya demi bisa menikah denganku."

Mendengar itu hati Alena seketika tertonjok dengan keras, lidahnya terlalu kelu untuk menimpali setiap ucapan Mika yang melukai hatinya.

"Sekarang bisa kamu bayangkan betapa cintanya Arkha padaku saat itu? Dan bukan tidak mungkin cinta Arkha kepadaku juga masih tetap sama jika ia sadar nanti. Tapi keputusan ada ditanganmu, kau boleh tidak mau membantuku meyakinkannya tapi aku harus mengingatkanmu soal ini, saat ingatan Arkha pulih nanti mungkin dia akan semakin membencimu dan putramu. Bahkan, bukan tidak mungkin dia akan

melakukan hal yang buruk kepada putramu mengingat sebenarnya ia sangat membenci kalian."

***

Bab 11

"Ada apa, aku perhatikan kamu melamun terus dari tadi?"

Arkha tiba-tiba muncul dibelakang tubuh Alena dan langsung memeluknya ketika istrinya itu sedang berdiri dibalkon kamar.

"Mas ... udah selesai kerjaannya?"

"Sudah dari tadi, aku bahkan sempat membacakan cerita dulu untuk Kenan?"

"Dia kebangun saat ku cium, jadi aku harus menidurkannya lagi." Arkha berbicara seraya menyurukkan wajahnya ke leher Alena, mencium

istrinya di area favoritnya. "Ada apa, hmm? Cerita padaku...."

Alena memutar tubuhnya hingga pelukan Arkha terlepas. Dengan wajah serius, ia menatap suaminya itu. Keraguan nampak di sorot matanya. Entah benar atau salah, ia harus sesegera mungkin menentukan sikapnya demi kebaikan mereka bersama.

"Tadi Mbak Mika datang menemuiku."

Usai kalimat itu terlantun, wajah Arkha seketika berubah tegang. "Bagaimana bisa, aku sudah memerintahkan...."

Alena menggeleng cepat. "Jangan menyalahkan security, mereka juga manusia biasa yang bisa lengah. Lagipula

mau sampai kapan kita terus menghindarinya?"

"Aku melakukan ini demi kebaikan kita Lena," tekan Arkha sembari menggenggam kedua bahu Alena.

"Tidak Mas, karena Mbak Mika tidak mungkin menyerah dengan mudah. Dia akan terus melakukan segala cara untuk membuatmu mengingat semua kenangan kalian."

"Aku pastikan dia takan berhasil," ucap Arkha dengan wajah seriusnya.

Alena menatap tertegun wajah Arkha. Secara otomatis jemarinya terulur menyentuh rupa menawan sang suami. "Dia sedang mengandung, Mas. Apakah kamu sudah tahu hal itu?"

Arkha membeku, tak sedikit pun nampak terkejut diwajahnya. "Sekalipun aku sudah tahu, ku rasa itu sama sekali bukan urusanku."

"Tapi dia mengatakan anak yang dikandungnya adalah anak kalian."

"Dan kamu percaya?" tanya Arkha dengan tajam.

"Kamu pernah menjalin hubungan dengannya Mas...."

"Itu sudah lama, Lena. Kami bahkan tidak pernah bertemu lagi dalam waktu yang lama."

"Tapi kandungannya juga sudah terlihat besar, jika aku tidak salah mengira mungkin kandungannya berumur sekitar enam atau tujuh bulan. Dan itu sesuai

dengan terakhir kali kamu masih berhubungan dengannya."

"Bagaimana jika ternyata anak itu bukanlah anakku? Aku harus memastikannya lebih dulu sampai anak itu lahir bukan?"

"Tapi jika harus menunggu sampai anak itu lahir, kamu mungkin akan kehilangan masa-masa kehamilannya Mas. Jangan sampai kamu menyesal jika ternyata anak itu memang benar adalah anakmu."

"Tidak ada yang perlu aku sesali...." Arkha menjawab tegas.

'*Andai kamu ingat Mas, wanita itu adalah wanita yang kau cintai dengan segenap hati sementara aku hanyalah istri yang tidak pernah kamu inginkan dihidupmu. Aku takut, kamu*

akan menyesalinya jika ingatanmu pulih nanti.'

Tiba-tiba Arkha menarik Alena ke pelukan. Mendekapnya dengan erat. "Aku hanya akan menyesal jika aku kehilanganmu dan juga Kenan," ucapnya sebelum mengecup kening wanita itu.

Mendengar itu hati Alena seketika terasa sesak. Tak dipungkiri ia merasa bahagia dengan kebersamaan mereka dan juga dengan perubahan Arkha, tapi jauh di relung hatinya ia masih menyimpan kekhawatiran yang begitu besar. Ia takut ingatan suaminya akan pulih lalu Arkha akan meninggalkannya. Bukankah Mika mengatakan sebenarnya Arkha sudah ingin menceraikannya sebelum kecelakaan terjadi?

Jika hal itu sampai terjadi, kuatkah Alena menanggung akibatnya—kehilangan Arkha dan kembali dibenci oleh suaminya itu?

***

Sebulan setelah kejadian itu, Alena mendatangi rumah sakit untuk memastikan kondisinya usai mendapati garis dua pada alat test kehamilan yang dipakainya tadi pagi. Sepanjang perjalanan jantung Alena berdetak kencang, tak sabar untuk mendengar kabar bahagia yang dirinya dan juga sang suami nantikan beberapa bulan ini.

Hasil test keluar, dokter menyatakan dirinya tengah mengandung lima minggu. Alena sangat senang mendengar kabar itu, rasanya ia tak sabar menyampaikan soal

kehamilannya kepada Arkha dan juga sang putra.

Wajah Alena berseri-seri sepanjang ia berjalan di lorong rumah sakit. Bahkan dulu ia tidak pernah sebahagia ini saat kali pertama mengetahui dirinya tengah mengandung Kenan. Mungkin bisa jadi karena kehamilan Kenan tak diinginan oleh Arkha kala itu berbeda dengan kehamilannya yang sekarang—yang jelas-jelas sangat dinantikan oleh suaminya itu.

Saat akan berbelok, tiba-tiba dari lorong berbeda ia melihat Arkha sedang berjalan tergesa-gesa. Suaminya itu sempat memberhentikan petugas rumah sakit yang berjalan disekitarnya—seperti menanyakan sesuatu—sebelum berbelok ke lorong dimana terdapat satu-satunya ruangan di ujung lorong. Itu merupakan ruangan operasi.

Kening Alena mengerut, sambil mengikuti Arkha dengan langkah pelan. Ia mengamati gerak-gerik suaminya itu yang terlihat begitu cemas. Tak lama rombongan tim medis datang—hendak memasuki ruangan itu namun dihadang oleh Arkha.

"Bagaimana kondisinya, Dok?" tanya Arkha yang langsung menghambur kearah orang-orang yang memakai seragam scrub berwarna hijau.

"Anda keluarga pasien?" salah seorang dokter berhenti dan bertanya sementara yang lain sudah masuk lebih dulu.

"Ya, saya ayah dari bayi yang wanita itu kandung."

Di balik salah satu pilar, Alena mendengar ucapan suaminya. Tidak salah lagi yang dimaksud Arkha pasti adalah

Mika dan anaknya. Hati Alena seketika diremas-remas kala menyadari hal itu. Tapi bagaimana Arkha bisa tahu soal kondisi Mika saat ini? Apakah sebenarnya selama ini Arkha diam-diam selalu mengawasi wanita itu tanpa sepengetahuannya? Memikirkan itu Alena merasa sedih. Mengapa Arkha tidak jujur saja pada Alena jika sebenarnya ia masih peduli pada Mika? Alena juga tidak akan melarang, tapi kalau seperti ini Alena jadi merasa sudah dibohongi.

"Kondisi ibu dan bayinya sangat lemah, kami tidak yakin dapat menyelamatkan kandungannya mengingat kemungkinan itu sangat kecil." Sebelum memutuskan untuk mengoperasi Mika, kondisi wanita itu sudah dicek terlebih dahulu sehingga dokter itu dapat langsung menganalisanya.

Ucapan sang dokter membuat Arkha memucat. "Lakukanlah yang terbaik untuk menyelamatkan mereka dok, saya mohon ... saya akan membayar berapapun jika kalian sanggup menolong keduanya."

Dokter tak langsung menjawab, wajahnya terlihat prihatin. "Kami akan melakukan yang terbaik, sebaiknya Anda berdoa saja untuk keselamatan keduanya." Usai menepuk bahu Arkha dokter itu masuk keruangan.

Sementara Arkha berjalan mondar mandir di depan ruangan operasi dengan wajah tegangnya. Melihat itu Alena seketika dirundung kesedihan sebab dulu saat ia akan melahirkan Kenan, jangankan menghawatirkannya muncul di rumah sakit saja Arkha tidak pernah sekalipun.

Alena kemudian memilih pulang agar tidak terus menyaksikan pemandangan yang menyakitkan. Berada di rumah, pikiran Alena berkecamuk. Ia bahkan lebih sering melamun dari biasanya sehingga beberapa kali ia tidak fokus ketika sang putra mengajaknya bicara.

Menjelang malam, Arkha tak kunjung pulang. Alena sengaja tak menghubunginya lebih dulu dan memilih menunggu kabar dari suaminya itu. Panggilan telepon pun masuk tak lama kemudian, dengan suara yang terdengar lelah pria itu mengatakan malam ini ia tak bisa pulang lantaran harus mengadiri rapat dadakan diluar kota.

"Oke." Satu kata yang berhasil keluar dari bibir Alena ketika gumpalan tangis menyekat tenggorokannya. Mengapa Arkha tidak jujur saja padanya? Andai ia

tidak memergoki suaminya itu dirumah sakit mungkin ia masih berpikir Arkha sudah benar-benar tidak peduli pada Mika. Rasanya sungguh menyakitkan mendapati wajah khawatir Arkha untuk wanita lain.

"Kamu kok jawabnya singkat banget, Sayang? Kamu nggak marah kan?" protes Arkha saat mendapatkan jawaban singkat dari Alena.

Bab 12

"Nggak kok." Alena masih menjaga nada suaranya.

"Tuh kan jawabnya singkat lagi. Kalau begini aku jadi kepikiran kan, apa baiknya aku nekad pulang aja sekarang?"

"Oke, nanti aku kabarin lagi ya kalau aku mau pulang. Salam untuk Kenan. *Love you*."

Tanpa menjawab kalimat terakhir Arkha, Alena langsung menutup panggilan itu. Ia lalu mendongak kelangit-langit kamar, berharap air matanya akan berhenti

keluar. Namun sesak yang mencengkeram terlalu kuat, tangis pun pecah tak lama kemudian.

'*Tidak Lena, jangan menangis. Arkha hanya sedang melakukan kewajibannya sebagai ayah yang bertanggung jawab, dia pasti akan kembali kepadamu dan Kenan.*'

Tapi, bagaimana jika Arkha tidak kembali? Bagaimana jika suaminya itu lebih memilih bersama mereka dibandingkan dirinya dan Kenan?

Ya Tuhan, jika pada akhirnya Alena harus kehilangan Arkha sanggupkah ia dan putranya menerima kenyataan?

Keesokan harinya Arkha masih tak kunjung pulang. Dengan hati tak karuan, Alena mendatangi rumah sakit kembali dan bertanya pada bagian receptionist

perihal kemana mereka memindahkan Mika.

"Sadarlah, ku mohon ... ini demi anak kita. Dia membutuhkanmu, tidak ... kami membutuhkanmu."

Sayup-sayup suara Arkha langsung terdengar oleh Alena yang baru saja tiba dikamar perawatan Mika. Di depan pintu ia membeku, kata-kata yang tak sengaja didengarnya dari dalam sana seperti belati yang menyayat-nyayat hatinya. Dari celah pintu yang sedikit terbuka ia menyaksikan sendiri bagaimana Arkha tampak sangat menghawatirkan Mika yang belum juga pulih dari komanya.

"Maafkan aku yang telah banyak menyakitimu karena ingatan ini. Kau pasti menderita selama ini, bukan?" ucap Arkha

dengan nada penuh kesedihan, jemarinya menggenggam tangan Mika dengan erat.

"Ku mohon sadarlah ... aku akan membuat sebuah pengakuan padamu, ingatanku mulai pulih, Sayang. Meski aku belum sepenuhnya mengingat semua kenangan kita, tapi aku bisa merasakan betapa pentingnya kamu bagiku sebelum ingatan ini hilang."

Mendengar hal itu, tubuh Alena seketika gemetaran hebat. Dengan reflek ia membekap mulutnya dengan telapak tangan, lalu berlari seperti orang linglung meninggalkan tempat itu.

Demi Tuhan, mengapa Arkha harus menyembunyikan hal itu darinya? Bukankah itu sama saja dengan menarik ulur hatinya—memberinya harapan dengan terus bersikap baik padanya

seakan-akan ia sudah mengubur semua masa lalunya bersama Mika.

Di lain pihak, tanpa sadar ucapannya sudah didengar oleh Alena, Arkha terus saja berbicara pada Mika yang masih tidak sadarkan diri.

"Tapi aku tidak bisa meninggalkan Alena...." Senyuman miris terbingkai diwajahnya. "Dia adalah wanita yang baik, bahkan dalam kondisiku yang seperti ini dia tidak pernah mengambil kesempatan dalam kesempitan. Dia selalu menjaga jarak denganku kau tahu, tapi aku yang egois ini memaksanya untuk menerimaku. Namun kini aku malah terjebak dalam perasaan ini. Bahkan disaat ingatanku pulih, aku masih ingin disisinya."

Tanpa sadar air matanya menetes saat menuturkan pengakuan itu. Sungguh,

bukan keinginannya untuk berada diantara dua hati. Sejak awal pernikahannya dengan Alena, Arkha selalu membatasi hubungannya dengan wanita itu. Ia selalu bersikap dingin dan kasar semata karena ia takut dirinya akan terjerat dalam pesona maupun kebaikan hati istrinya itu. Tetapi, kecelakaan itu berhasil mengubah segalanya. Selain kehilangan ingatannya, ia juga telah jatuh cinta kepada istrinya itu—entah sejak kapan, bisa jadi dari pertama kali ia membuka matanya dirumah sakit dan mendapati wanita itu tengah menjaganya disana. Atau mungkin saat istrinya itu selalu menjaga jarak dengannya.

Keadaan ini sungguh membuatnya dilema, mengapa Tuhan mengambil ingatannya dan menyakiti Mika hingga membiarkannya jatuh cinta pada Alena jika hal itu tak berlangsung selamanya?

Mengapa Tuhan harus mengembalikan ingatannya yang dulu disaat ia sudah berbahagia hidup bersama istri dan putranya?

***

Malamnya Alena masih menunggu kepulangan Arkha, tapi bukan untuk menanyakan apapun mengenai kejadian dirumah sakit melainkan hanya menjalankan kebiasaannya dalam beberapa bulan ini—yang mana selalu menanti kepulangan sang suami jika malam sudah tiba.

Di kamar Kenan, ia mendengar suara mobil Arkha datang. Sesegera mungkin ia membaringkan dirinya disamping sang putra yang sudah tertidur dengan pulas. Ia berniat akan kembali kekebiasaannya yang dulu—tidur dikamar putranya.

Dengan mata memejam, Alena mendengar suara langkah kaki mendekat, ia sengaja berpura-pura tidur lantaran tak tahu harus bagaimana ia bersikap pada Arkha yang kini ingatannya sudah pulih.

"Loh kok tidur disini?"

Kepala Alena diusap lembut oleh Arkha. Namun ia tetap melanjutkan actingnya. Berharap Arkha akan segera pergi dari ruangan itu, tapi nyatanya suaminya itu malah menggendongnya usai mengecup kening sang putra.

"Aku sudah mengatakan bukan, kalau aku tidak suka tidur sendiri," ucap Arkha seraya membawa Alena menuju kamarnya.

Diletakkannya tubuh sang istri diatas ranjang sebelum memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat terdengar suara gemericik air shower Alena langsung membuka matanya. Dadanya seperti dicengkeram kencang, ia sungguh tidak mengerti mengapa Arkha masih saja berpura-pura hilang ingatan? Untuk apa ia repot-repot bersikap baik padanya jika ingatannya yang dulu kini sudah kembali? Sebenarnya apa tujuan Arkha melakukan ini padanya?

Tanpa sadar ia menangis sampai rasa kantuk mengalahkannya.

Arkha keluar dari kamar mandi, lalu mendekati sang istri yang kini sudah benar-benar tertidur. Tatapan Arkha terlihat sedih, sepertinya ia merasa bersalah sudah membohongi istrinya itu. Tapi jika ia berkata jujur mengenai dirinya yang menjaga Mika dirumah sakit, Alena mungkin tidak akan marah tapi wanita itu pasti akan curiga mengingat dulu ia

pernah beberapa kali menolak mempedulikan Mika. Entah apa jadinya jika Alena sampai tahu mengenai ingatannya yang pulih dalam satu bulan ini?

Bukan tidak mungkin Alena akan memintanya untuk kembali kepada Mika atau bahkan bisa lebih buruk dari itu—ia akan kehilangan Alena dan Kenan.

Tidak, Arkha tidak ingin kehilangan mereka.

Bab 13

Tapi disisi lain Arkha juga tidak bisa mengabaikan Mika. Terlebih wanita itu kini tengah mengandung anaknya, dan tidak menampik cinta yang dulu untuk wanita itupun masih ada dihatinya, membuatnya berada dalam kebimbangan dalam memilih disisi siapa dirinya harus berada.

***

Berhari-hari Alena melakukan itu sehingga tidak pernah berpapasan dengan Arkha di rumah. Ketika Kenan bertanya pun, ia hanya meminta sang putra untuk

kembali ke kebiasaan mereka yang dulu—tanpa menjelaskan alasan yang sebenarnya. Lagipula Kenan masih terlalu kecil untuk mengerti keadaan mereka.

Suatu hari saat sedang dalam perjalanan pulang dari menjemput Kenan disekolahnya, taksi yang mereka tumpangi tiba-tiba saja mogok. Sang sopir menyuruh keduanya untuk mencari kendaraan lain, sehingga Alena pun menurutinya. Sementara mereka menunggu taksi lain yang lewat, sebuah mobil tiba-tiba berhenti di hadapan keduanya.

"Itu siapa Ma?" tanya Kenan.

Alena merapatkan tubuhnya ke sang putra. Bersamaan dengan itu, pintu kemudi terbuka lalu di susul oleh kemunculan Haikal.

"Kalian sedang apa disini?" tanya pria itu seraya mendekati keduanya.

"Om Haikal." Kenan menghambur dan tanpa canggung memeluk Haikal.

Haikal menggendong Kenan seakan bocah itu tidak memiliki beban. Ia lalu menatap heran kearah taksi yang berada tak jauh dari mereka. "Kalian naik taksi?" tanyanya heran.

Alena menunduk. Ia sudah mengira Haikal pasti akan bertanya-tanya.

"Bukannya Arkha sudah memberikan kalian mobil dan sopir?" tanya pria itu lagi.

"Kata Mama, mobil itu bukan milik kami."

"Kenan...." Alena memperingatkan anaknya yang seketika langsung menunduk.

Jawaban polos Kenan seketika membuat Haikal semakin heran. Kerutan dalam terbentuk di kening pria itu. "Kenapa? Apa telah terjadi sesuatu?"

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya sedang mengajarkan putraku untuk tidak manja. Itu akan mempengaruhi kepribadiannya, karena semua kemewahan itu tidak selamanya akan terus dia rasakan."

"Tapi putramu adalah keturunan Bimantara. Seharusnya tidak ada yang perlu kau risaukan untuk masa depannya."

Diwaktu yang sama, ponsel Alena berbunyi. Seseorang yang ia tugaskan

untuk merawat sang ayah meneleponnya. Memberitahu perihal kondisi sang ayah yang tiba-tiba drop. Selama ini ayahnya memang menderita penyakit jantung coroner, semua asset yang mereka miliki sudah habis untuk membiayai pengobatan mamanya dulu. Sedang gaji untuk membayar pengobatan ayahnya yang membutuhkan biaya tidak sedikit Alena hanya mengandalkan dari gajinya yang tidak seberapa, itulah sebabnya Alena yang putus asa kala itu akhirnya sampai menerima tawaran bantuan yang diberikan oleh nenek Arkha. Dan berkat bantuan itu, ayahnya dapat menjalani operasi yang membuat beliau berhasil bertahan hidup hingga sekarang.

Setelah dinyatakan sembuh, sang ayah menolak tinggal bersamanya dan memilih dirawat dirumah mereka, dengan alasan tidak enak dengan Arkha. Karena itu

sudah menjadi keputusan sang ayah, Alena terpaksa menurutinya dan menugaskan seseorang perawat untuk menjaga sang ayah dirumah. Meski begitu, Alena tetap menyempatkan waktunya datang berkunjung setiap hari untuk mengontrol kondisi kesehatan sang ayah.

Melihat kepanikan diwajah Alena, Haikal gatal untuk bertanya. "Lena ada apa?"

"Penyakit jantung ayah kambuh, sekarang beliau dilarikan ke rumah sakit," jawab Alena dengan terbata-bata.

"Kalau begitu, aku akan mengantar kalian kesana. Ayo...."

Tanpa membuang waktu, Alena langsung menyetujui saran Haikal untuk ikut di mobilnya.

Ketiganya langsung pergi ke rumah sakit tempat sang ayah dilarikan. Dengan panic, ia menyusuri lorong rumah sakit untuk menuju ruangan gawat darurat bersama Haikal yang mengikuti sembari menggendong Kenan. Di tengah perjalanan tidak sengaja mereka berpapasan dengan Arkha yang tengah mendorong kursi roda yang diatasnya terdapat seorang wanita yang menggendong seorang bayi. Senyuman kebahagiaan terkembang diwajah keduanya sebelum akhirnya tatapan mereka bertemu dengan Alena yang berdiri membeku diujung lorong. Haikal pun tak kalah syoknya seperti Alena tatkala mendapati keberadaan Arkha dengan Mika disana.

Usai berhasil menguasai diri, Alena kembali menghelakan kakinya untuk sesegera mungkin meninggalkan area itu. Ia mengambil jalan berbelok, di susul oleh

Haikal usai melemparkan tatapan tidak percayanya pada Arkha.

Dengan hati tak karuan, Alena berusaha tegar karena saat ini yang terpenting adalah memastikan kabar papanya. Saat melihat pintu UGD terbuka, Alena buru-buru mengejar para tim medis yang telah menyelesaikan tugas mereka. Namun sayangnya berita yang mereka sampaikan meruntuhkan dunia Alena dalam sekejap. Sang pencipta nyatanya lebih menyayangi ayah Alena.

Seakan tak ingin percaya, Alena menghelakan dirinya menuju ruangan, ingin memastikan sendiri keadaan sang ayah. Benar saja, disana tubuh papanya sudah terbungkus selimut putih. Wajahnya bahkan ikut ditutupi juga. Dengan tangan gemetar, Alena menurunkan kain yang menutupi wajah ayahnya. Seketika

terpampang olehnya wajah pucat sang ayah dengan bibir membiru.

Reflek, Alena membekap mulutnya sendiri. Berusaha sebisa mungkin menahan tangis yang hendak keluar. Hanya tumpahan air mata yang dapat menggambarkan betapa dalamnya kepedihan yang ia rasakan saat ini.

Haikal yang menyaksikannya seketika ikut merasakan sedih, kakinya terhela dengan reflek mendekati Alena. Tapi ketika ia hampir mencapai wanita itu, tiba-tiba tubuhnya di geser oleh seseorang, yang kemudian ia ketahui orang itu adalah Arkha.

"Sayang ... apa yang....?" Pertanyaan Arkha otomatis terhenti begitu mendapati sang ayah mertua yang sudah terbujur kaku dihadapannya. Tanpa berkata-kata

lagi, ia langsung mendekap Alena yang terlihat hancur disampingnya.

Tak butuh satu detik, Alena melepaskan diri dari pelukan Arkha. "Pergilah Mas, aku nggak ingin melihatmu ada disini," usir Alena tanpa menatap Arkha sama sekali.

Nada dingin itu membuat Arkha tercengang. "Sayang ... aku tahu kamu marah soal tadi, tapi ... aku akan jelaskan."

"Nggak ada yang perlu dijelaskan Mas. Aku sudah tahu semuanya ... tentang ingatan kamu yang pulih, tentang cintamu untuk wanita itu, aku sudah tahu sedari awal. Jadi nggak ada yang perlu mas jelasin lagi. Sekarang silahkan mas tinggalkan kami dan kembalilah pada wanita itu dan juga buah hati kalian."

"Tapi Lena, kamu harus dengar dulu...." Arkha berusaha berbicara tapi ucapannya terputus saat punggungnya ditepuk dengan keras.

"Apa kamu nggak punya telinga? Alena sudah memintamu pergi! Haruskah aku bersikap kasar padamu?" gertak Haikal dengan otot rahang mengetat. Sedikit banyak ia sudah mengetahui kesalahan yang Arkha buat terhadap Alena, dan ia pun ikut marah kepada saudara tirinya itu. Terlebih Alena adalah wanita yang dicintainya selama ini.

"Jangan ikut campur! Ini urusan rumah tangga kami!" Arkha membalas dengan tak kalah tajamnya. "Kemarikan putraku!" seakan tidak menunggu persetujuan dari siapapun lebih dulu, Arkha langsung mengulurkan tangannya, hendak merenggut Kenan dari gendongan

Haikal, tetapi ia tertegun saat sang putra justru menolak ikut dengannya.

"Kenan nggak mau ikut papa, papa jahat!" ucap Kenan sebelum menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Haikal dan menangis disana.

"Kamu dengar, putramu bahkan sudah tidak mau ikut denganmu! Sekarang enyahlah dari tempat ini."

Arkha tetap bergeming. Tak lama dari itu dua orang petugas rumah sakit datang, mereka kemudian mendorong jenazah ayah Alena untuk dibawa keluar ruangan. Alena serta Haikal mengikutinya, sementara Arkha diam ditempat, ingin mengejar tapi tertahan saat menyadari kesalahannya. Hanya sepasang matanya yang mengikuti kepergian mereka dengan nelangsa.

Bab 14

Saat semua orang sudah meninggalkan tempat itu, Arkha kembali mengajak Alena bicara. Ia mengabaikan Haikal yang masih berada disana—mengabaikan tatapan tajam pria itu.

"Sa...." Arkha berdeham. "Lena, tidak baik terus meratapi kepergian ayahmu, beliau sudah tenang disana. Sebaiknya kamu pulang dan beristirahat, ayo...." Arkha menyentuh lengan Alena.

Alena yang masih merenung disamping makam sang ayah sontak melirik lengannya yang disentuh oleh Arkha. Reflek, ia melepaskan genggaman jemari pria itu

dari lengannya. "Jika Mas ingin pulang, pulang saja! Tidak perlu menungguku, aku masih mau disini."

"Tapi Lena...."

"Berhentilah pura-pura peduli lagi padaku, Mas!"

Arkha tertegun. "Kenapa kamu berkata begitu? Tentu saja aku peduli, kau adalah istriku."

"Tapi aku bukan wanita yang kamu cintai! Sekarang ingatanmu sudah pulih, kamu sudah bisa mengingat semua. Jadi berhentilah bersikap pura-pura baik padaku dan Kenan lagi," sentak Alena seraya menolehkan wajahnya, memberi tatapan marahnya pada Arkha.

Alena melihat Kenan yang tampak ingin menangis. Tiba-tiba ia menyesal

sudah berteriak kepada Arkha di depan putranya. Kenan pasti sangat sedih menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya. Sudah cukup kemarin sang putra menyaksikan hal yang tak seharusnya dan membuat anak itu bersedih.

Arkha menatap kearah sang putra yang kini sudah berada di dalam gendongan Alena. "Aku memang menutupi kesembuhanku darimu, tapi untuk semua sikapku selama ini aku tidak pernah berpura-pura."

"Entahlah Mas, dulu kamu begitu membenci kami. Bukankah wajar jika kebencian itu kembali datang ketika ingatanmu pulih?"

Ucapan Alena membuat Arkha terbungkam, ia sungguh tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya kepada

Alena jika istrinya itu berkeras pada pendapatnya sendiri.

"Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, mungkin kamu juga tidak akan percaya dengan kata-kataku. Tapi ketahuilah...."

"Jika kamu sudah tahu takan ada yang percaya dengan kata-katamu, lalu untuk apa kau repot-repot menjelaskannya? Pergilah, Alena sudah memintamu untuk meninggalkannya."

"Diam kau! Jangan ikut campur urusan kami, atau...." Dengan kasar Arkha merenggut kerah kemeja hitam yang Haikal kenakan.

"Lepaskan! Pak Haikal benar, Mas pergi saja dari sini."

Arkha membeku, diwaktu yang sama Haikal mengentak cengkeram Arkha, membuatnya terlepas.

"Jika dia tidak mau pergi, sebaiknya kita saja yang pergi. Lagipula, kau serta Kenan pasti butuh beristirahat."

Alena tak langsung menuruti saran Haikal. Ia terlihat ragu meninggalkan tempat itu, niatnya ia masih ingin berada disana dalam waktu yang lama. Tapi ketika menyadari sang putra membutuhkan istirahat mengingat sejak kemarin Kenan memang tidak bisa tidur dengan benar. Alena akhirnya tidak menolak saat Haikal menghelanya pergi dari pemakaman itu—meninggalkan Arkha yang tidak berusaha mengejar kepergian mereka.

Di tengah perjalanan menuju mobil, langkah Alena tiba-tiba melimbung saat perutnya tiba-tiba dicengkeram rasa sakit. untungnya dengan cepat, Haikal menahannya dengan rangkulan.

"Alena ada apa?" tanya pria itu dengan panik saat mendapati kesakitan diwajah Alena.

"Perutku sakit, Pak."

Tanpa diminta, Haikal segera merenggut Kenan dari Alena. Sementara satu lengannya masih menopang tubuh wanita itu.

"Apakah itu karena kamu belum makan?" Haikal ingat sejak kemarin hingga tadi pagi ia tidak melihat Alena menyentuh makanan.

Alena menggeleng lemah. "A—aku tidak tahu...."

Sebelum Alena sempat melanjutkan tiba-tiba dari celah kakinya mengalir cairan berwarna merah yang diyakini darah. Siang itu Alena memakai dres selutut berwarna hitam, jadi dengan mudah bagi Haikal mendapati cairan itu.

"Darah? Lena, kau.... Astaga." Seolah tak membutuhkan penjelasan lagi, Haikal sesegera menurunkan Kenan untuk kemudian membopong Alena.

Dari jarak sekian meter, Arkha masih memperhatikan ketiganya. Menatap sedih kedekatan ketiganya. Baik Alena dan juga Kenan, keduanya tampak lebih nyaman berada didekat Haikal. Dan itu sangat melukai hati Arkha. Ia sungguh tidak tahu bagaimana mengubah keadaan itu jika

sekarang saja Alena yang memintanya untuk menjauh—membuat hubungan mereka kembali berjarak sebagaimana dahulu.

***

Dua bulan kemudian.

“Makanlah, meski hanya sesuap, jangan sampai kamu membiarkan perutmu kosong sepanjang waktu. Lihat badanmu bahkan makin kurus dari hari kehari.”

Alena menunduk murung. “Aku belum lapar….”

Haikal mendengkus. “Nafsu makan Kenan bahkan jauh lebih baik dari pada kamu….”

Alena menoleh kepada putranya yang kini tengah sibuk mengunyah burger bawaan Haikal. Senyuman tipis terkembang dibibir Alena.

“Len….”

“Apakah kita perlu mengkonsultasikan kondisimu? Jika kamu tidak keberatan … aku punya teman yang terbiasa menangani masalah-masalah seperti yang kamu alami. Tapi itu hanya jika kamu tidak keberatan….”

“Aku mengerti maksud Anda … tapi aku rasa itu tidak perlu….” Tatapan Alena kembali kosong seperti biasanya. Dan itu membuat Haikal merasa sedih. Sejak kematian sang ayah dan juga keguguranya waktu itu, Alena menjadi kerap melamun. Dan kondisi psikisnya

terus memburuk bahkan sekalipun permintaannya untuk bercerai dari Arkha sudah dituruti.

"Jika kamu terus seperti ini, aku mungkin akan membawa Kenan tinggal bersamaku dan nenek," ancam Haikal dengan nada tegas. Terpaksa ia mengatakan hal itu mengingat kondisi mental Alena tak juga membaik.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi! Anda harus melangkahi mayatku jika ingin mengambil putraku dariku!" Alena menatap Haikal marah, tatapannya penuh air mata.

"Jika bukan aku yang melakukan itu mungkin nenek ataupun Arkha yang akan melakukannya, kau tahu?"

Alena terbungkam. "Tidak ada seorangpun yang boleh mengambil Kenan dariku, aku tidak akan membiarkan itu terjadi!" Alena menyeka air mata yang jatuh dipipinya sebelum memalingkan wajahnya dari Haikal.

"Kalau begitu berubah lah Lena.... Aku tahu dua bulan ini adalah saat-saat paling terberat dihidupmu, tapi mau sampai kapan kamu akan terus seperti ini, hmm?" Haikal menyentuh kedua bahu Alena dan memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Lihat putramu sekarang, kau telah memisahkannya dari ayah dan sekarang dia hanya punya kamu disini. Selain kamu Kenan tidak punya siapa-siapa lagi disini. Apa kamu tidak kasihan padanya? Kau terus mengabaikannya

sepanjang waktu dan sibuk mengurus kesedihanmu, apa itu adil untuk Kenan?"

Alena otomatis menoleh kearah putranya. Bocah itu sudah berhenti mengunyah, mata kecilnya membalas tatapan sang mama dengan berkaca-kaca. Menambah kesedihan yang Alena rasakan.

Haikal benar, sudah cukup ia meratapi kehilangannya dua bulan ini. Apapun yang ia rasakan, seharusnya ia tidak membiarkan dirinya terpuruk dalam kesedihan sehingga mengabaikan sang putra. Ya Tuhan, ibu macam apa dia ini?

Dengan alami, Alena merengkuh Kenan kedalam pelukannya. Mengecupi kepala sang putra dan mengucapkan maaf berulang kali. Ia berjanji, kelak ia akan menjadi ibu yang jauh lebih baik lagi.

***

“Om … Om … Kenan mau naik itu Om,” seru Kenan sembari menarik-narik lengan Haikal, menghelanya menuju sebuah wahana di zona bermain.

“Hei kamu tidak lihat permainan itu dilarang untuk anak kecil?” Haikal menjitak kepala bocah itu.

“Sembarangan, Kenan udah besar tahu. Sekarang aja Kenan udah masuk SD,” sahut Kenan dengan memberengut.

Haikal menggeleng-geleng. “Tapi tetap saja, umurmu belum boleh naik wahana itu Kenan,” jawabnya sambil menunjuk wahana bermain ekstrim yang ingin Kenan naiki.

"Ini tidak boleh, itu juga tidak boleh. Lalu Kenan naik apa dong?"

"Itu!" tunjuk Haikal pada wahana roller coaster berukuran mini.

"Bosen ah, Kenan udah sering naik itu."

"Kita ke Treasure Land aja gimana?" timbrung Alena yang sejak tadi hanya tersenyum memperhatikan.

Kenan berpikir sejenak. "Yaudah deh iya," sahutnya mengiyakan.

Mendengar itu Haikal menghembuskan napasnya dengan lega, pasalnya ia sudah lelah sedari tadi dan ingin duduk beristirahat namun Kenan tidak membiarkan itu terjadi. Bocah itu seakan tidak ada lelahnya, terus menarik-narik Haikal kesana kemari.

“Capek ya?” tanya Alena saat ketiganya berjalan menuju ke Treasureland.

“Apa aku harus menjawabnya?”

Alena menahan tawa melihat ekspresi lelah Haikal yang dibuat-buat. “Kalau begitu kita pulang saja setelah ini.”

“Tidak apa-apa, asalkan Kenan dan kau senang, selelah apapu aku tidak masalah.”

“Jangan begitu, aku jadi nggak enak pada Anda.” Alena meremas jemarinya yang kemudian disentuh oleh Haikal.

“Beneran tidak apa-apa, Lena. Justru aku malah bahagia bisa pergi menemani kalian.” Haikal menarik panjang napasnya. “Andai kita adalah keluarga sungguhan, aku pasti akan jauh lebih senang.”

"Apa...."

Haikal mengedip. "Lupakan!" ia mengibaskan tangannya. "Oiya, aku beli minum dulu ya. Kamu dan Kenan duluan saja, nanti aku menyusul," ucapnya kemudian pergi meninggalkan Alena dan juga Kenan.

Tanpa sadar Alena tertegun menatap punggung Haikal. Seulas senyum tersungging dibibirnya pada tingkah pria itu. Entah apa jadinya ia dan Kenan jika tidak ada Haikal yang menolong mereka? Ya, pria itulah yang membantunya dua tahun ini terutama dalam segi finansial. Haikal membuatkan butik untuknya sehingga Alena bisa mendapatkan uang dengan berwirausaha tanpa harus meninggalkan Kenan lagi seperti dulu. Ah, itu bahkan hanya sebagian kecil pertolongan Haikal yang Alena sebutkan.

***

"Lena…."

"Hmm…." Alena menoleh pada Haikal yang duduk di bangku kemudi, sementara Kenan sudah tertidur sepanjang perjalanan pulang.

"Apakah … apakah kamu tidak ingin kembali pada Arkha?"

Alena menoleh terkejut. Sebelumnya, Haikal tidak pernah bertanya seperti itu. Justru pria itu akan menjadi orang pertama yang memasang badan tiap kali Arkha mendatanginya. Ya Arkha kerap mendatangi Alena dua tahun ini, bahkan sekalipun Haikal sudah menyembunyikannya keluar kota, Arkha selalu saja berhasil menemukannya. Tapi Alena yang sudah terlanjur kecewa tentu

tak sudi bertemu dengan mantan suaminya itu. Lagipula satu-satunya alasan yang membuatnya bertahan menjadi istri Arkha hanyalah mendiang ayahnya. Sejak dulu sang ayah selalu mencegahnya untuk pisah dari Arkha sebab merasa berhutang budi kepada keluarga itu. Tetapi kini sang ayah telah tiada dan di tambah rasa kecewa dan sakit hatinya pada Arkha membuat Alena tak sanggup mempertahankan rumah tangganya bersama pria itu lagi.

"Kenapa Anda bertanya seperti itu? bukankah sudah jelas jawabanku…."

"Aku hanya kasihan kepada Kenan. Mungkin jika kamu kembali padanya…."

"Kenan sudah terbiasa hidup tanpa kasih sayang dari papanya, dan jika Anda merasa terbebani dengan kami … Anda bisa berhenti menemui kami mulai

sekarang." Alena sudah akan membuka pintu mobil namun Haikal menahannya.

"Bukan begitu maksudku, Lena. Kamu salah paham." Haikal menggenggam kedua bahu Alena. "Aku hanya menghawatirkan kalian saat aku tak ada, sedang aku tidak bisa setiap saat menemani kalian disini…."

"Aku bisa menjaga putraku sendiri."

"Ya aku percaya itu, karena kamu sudah membuktikannya dua tahun ini."

"Lalu mengapa Anda meminta hal itu padaku?"

"Karena aku hanya ingin melihat kalian bahagia."

Alena tertegun sebelum memalingkan wajahnya. "Lalu darimana Anda yakin kebahagiaan kami ada bersamanya?"

"Entahlah…." Haikal melepaskan Alena dan berpaling. "Mungkin karena aku merasa, takan pernah ada seorang pun yang bisa menggantikannya dihatimu."

Alena termenung. Benarkah? Apakah nampak seperti itu sehingga Haikal berkata demikian?

Bab 15

Tiga tahun kemudian.

Alena dan Kenan datang ke rumah sang nenek untuk merayakan ulang tahun wanita tua itu. Itu adalah kali pertama mereka menginjakkan kaki kembali kerumah itu setelah Alena dan Arkha bercerai. Meski keputusannya di tentang pada mulanya oleh sang nenek, tapi pada akhirnya sang nenek tetap mendukung apapun itu keputusan Alena. Terlebih melihat kondisi psikis Alena yang down kala itu, tentu sebagai sesama wanita ia sangat memahami perasaan Alena. Bahkan hampir setiap bulan sang nenek datang mengunjungi Kenan dirumah

baru mereka yang berada diluar kota.

Dan kini atas bujukan Haikal dan permintaan sang nenek, Alena terpaksa menginjakkan kakinya kembali kerumah nenek mantan suaminya itu. Bagaimanapun ia tak sanggup menolak permintaan mereka mengingat keduanya banyak berjasa di hidupnya selama ini. Ia datang ke rumah itu bersama Haikal yang langsung menjemputnya kerumah.

"Kamu tampak gugup?" sindir Haikal ketika melirik jemari Alena yang saling meremas diatas pangkuan.

Alena tersipu. "Sedikit."

"Kalau kamu tidak ingin datang, kita bisa putar balik. Aku yakin nenek pasti akan mengerti."

"Tidak usah, lagi pula kita sudah sampai sini."

"Iya lagian kan Kenan udah kangen sama nenek," timbrung bocah berusia tujuh tahun itu.

"Yakin Cuma kangen sama nenek aja? Papamu juga kan ada di dalam." Haikal mengedipkan sebelah matanya pada Kenan yang langsung melirik kearah sang mama.

"Nggak kok, Kenan nggak kangen," sahut Kenan seraya melemparkan tatapan sendunya saat melihat rumah mewah dihadapannya. Saat itu umurnya mungkin masih terlalu kecil untuk mengingat kebersamaannya dengan sang papa, tapi sedikit banyak memori itu masih mampu diingatnya meski tidak begitu jelas. Pernah hati kecilnya bertanya-tanya, mengapa

kedua orang tuanya berpisah? Mengapa sang mama selalu melarangnya untuk bertemu papanya? Tetapi pertanyaan itu tak berani diungkapkannya kepada sang mama mengingat ia sudah pernah berjanji kepada Haikal untuk melindungi wanita yang telah melahirkannya itu agar sang mama tidak lagi bersedih.

Mendapati jawaban itu dari sang putra, hati Alena seketika dicengkeram rasa sakit. Ia sadar selama ini mungkin ia sudah bersikap tidak adil kepada putranya itu dengan memisahkannya dari papanya. Tapi kelak Kenan pasti akan mengerti Alena melakukan itu semata demi kebaikannya. Ia tidak ingin Kenan bersedih hatinya melihat kebersamaan papanya bersama anaknya yang lain. Sang papa yang ingatannya sudah pulih jelas akan lebih menyayangi anak dari wanita yang dicintainya dibanding dirinya—putra yang

bahkan dulu kehadirannya tidak ia inginkan.

"Ya sudah, ayok kita kedalam. Nenek pasti sudah menunggu kalian." Haikal langsung keluar dari mobil lalu membuka pintu penumpang—tempat Kenan duduk dengan tatapan sendunya. Ia meraih jemari bocah itu dan membawanya ke tempat Alena yang sudah menunggu mereka disisi lain mobil.

Alena mengikuti Haikal yang membawa Kenan memasuki rumah. Di ambang pintu, mereka disambut oleh sang nenek yang tampak bahagia melihat kedatangan mereka.

"Cucu nenek sudah makin besar aja sekarang," ucapnya pada Kenan.

"Nenek juga kenapa tambah tua?" celetuk Kenan yang seketika mengundang tawa sang nenek.

"Kenan...."

Kenan langsung mencebik. "Kan Kenan cuma ngikutin apa yang Om Ikal bilang."

"Loh kok Om dibawa-bawa?" Haikal langsung menimpali ketika melihat Alena memelototinya.

"Kan Om pernah bilang gitu tentang Nenek...." Kenan tidak mau kalah.

"Makanya kamu kalau ke anak kecil jangan suka ngajir yang enggak-enggak." Sang nenek mencubit Haikal dengan menampilkan wajah kesalnya.

"Tuh kan Om lagi yang disalahin nenek dan mamamu." Haikal menghembuskan napasnya, pura-pura merajuk.

Tak lama dari itu....

"Nek ... nek...." Seorang bocah laki-laki berlarian kearah mereka dan langsung memeluk kaki sang nenek.

"Ini Zian." Sang nenek mengenalkan bocah dua tahunan itu pada Kenan yang bengong.

"Itu anaknya papa ya?" tanya Kenan dengan polosnya.

Wajah sang nenek langsung berubah muram. Ia tampak kebingungan untuk mengungkapkan kalimat yang tepat agar tidak melukai Kenan.

"Iya, Nak. Zian adalah anak papa, sama sepertimu. Itu artinya Kenan dan Zian bersaudara," ucap Arkha yang berjalan mendekati sang putra.

Kemunculan Arkha membuat suasana berubah dalam sekejap.

"Papa...." Kenan tercengang sejenak sebelum menunduk, menghindari tatapan papanya.

Arkha tiba di hadapan Kenan, menekuk lututnya untuk menyamakan tingginya dengan sang putra. "Anak papa apa kabar? Mamamu pasti sudah merawatmu dengan baik hingga kamu bisa tumbuh sebesar sekarang."

"Kenan baik kok Pa, karena Mama tidak pernah biarin Kenan kelaparan."

Ucapan itu mengundang senyum para orang dewasa disana.

"Ya, Sayang papa percaya." Arkha mengusap kepala Kenan. "Sekarang boleh papa memelukmu, Nak?"

Kenan menoleh pada Alena lebih dulu—seakan meminta persetujuan dari wanita yang telah melahirkannya itu. Anggukan sang mama membuat wajah Kenan berseri-seri. Tanpa membuang waktu ia langsung menghambur kepelukan sang papa.

Detik itu juga air mata Arkha menetes, dengan reflek ia mendongak—bersitemu pandang dengan Alena yang netranya berkaca-kaca. Tidak menyangka, setelah tiga tahun lamanya ia berjuang untuk menemui mereka kini Tuhan mengabulkan doa-doanya untuk meluluhkan hati Alena.

"Terimakasih," katanya pada Alena sembari mengetatkan pelukannya pada Kenan.

Alena menangguk pelan dengan senyuman lembut membingkai wajahnya. Disaat yang sama sang nenek merangkul Alena, kedua matanya yang sembab menatap Alena dengan penuh rasa terimakasih. Alena kemudian menoleh ketempat Haikal tapi pria itu sudah menghilang—entah sejak kapan.

"Kenan apa boleh memeluk Zian?" tanya Kenan.

"Tentu saja, Sayang."

Kenan tersenyum, melepaskan diri dari pelukan sang papa sebelum menghambur kearah Zian dan memeluk bocah itu. "Ye asiik, sekarang Kenan punya

adik. Zian nanti panggil aku abang aja ya biar keren," ucapnya sebelum mengecup pipi Zian.

Arkha tersenyum menatap kedua putranya. Pun sama halnya dengan Alena dan sang nenek.

"Ya sudah, ayo masuk! Nenek udah siapkan makanan yang enak-enak untuk kalian didalam," kata sang nenek yang kemudian langsung menggandeng lengan Kenan dan juga Zain disisi yang lain. Meninggalkan Arkha dan Alena saja yang masih canggung.

"Kamu apa kabar?" Arkha membuka percakapan.

"Aku baik. Mas?"

"Seperti yang kamu lihat."

"Aku turun berduka atas kematian Mbak Mika," ucap Alena. "Maaf aku tidak bisa datang saat pemakamannya." Ya, sudah satu tahun lamanya Mika meninggalkan dunia ini. Alena mendengarnya dari sang nenek dan juga Haikal. Sebenarnya ia datang saat hari pemakaman itu tapi Alena sengaja tidak menampakkan dirinya di depan Arkha dan yang lain.

Arkha tersenyum getir. "Tidak apa-apa, aku mengerti. Kamu saat itu pasti begitu marah pada kami...."

Alena menunduk, merasa tidak enak.

"Hari ini aku tidak ingin mengatakan macam-macam tentang masa lalu kita padamu selain ucapan terimakasih. Terimakasih ... karena hari ini kamu sudah mengijinkanku untuk bertemu dengan

Kenan." Arkha tersenyum sebelum memalingkan wajahnya kearah lain—hatinya tak sekuat itu untuk menatap lama wajah wanita yang dulu pernah menjungkirbalikkan dunianya.

"Ayo masuk... yang lain pasti sudah menunggu kita didalam," ucapnya sebelum berjalan mendahului Alena.

Disepanjang acara kumpul keluarga itu, Alena beberapa kali selalu memergoki Arkha tengah menatapnya.

"Arkha ... dia menyesali perbuatannya, Nak. Bisakah kamu memaafkannya?"

Ucapan sang nenek mengagetkan Alena yang saat itu tengah memotong-motong buah untuk di hidangkan. Keduanya duduk di atas tikar yang digelar ditaman belakang rumah, tak jauh dari

mereka ada Arkha, Kenan dan juga Zian tengah bermain lempar bola. Alena memperhatikan wajah putranya yang tampak bahagia.

"Arkha yang sekarang sudah berubah. Tiga tahun ini nenek menyaksikan bagaimana hidup Arkha kacau setelah kehilanganmu dan Kenan."

Ya, Alena tahu hal itu. Ia sudah mendengarnya dari Haikal, tentang bagaimana Arkha menjadi tidak waras setelah ditinggalkan olehnya dan juga tentang Arkha yang selalu mengabaikan Mika selama kepergiannya hingga wanita itu tertekan dan menjadi sering sakit-sakitan—Alena juga sudah tahu.

"Aku akan memikirkannya, nek," sahut Alena seraya menundukkan wajahnya.

"Kamu sudah sering mengatakan itu, Nak. Tapi waktu terus berjalan, dan putramu semakin hari semakin besar. Lagipula sekarang Mika sudah tiada, lalu apa lagi yang membuatmu ragu untuk kembali kepada Arkha?"

Benar, sejak awal Alena selalu memberi jawaban yang sama. Entahlah, ia sendiri bahkan tidak mengerti mengapa rasanya begitu bera membuka hatinya lagi untuk mantan suaminya itu.

"Nenek benar, bukalah hatimu kembali untuk Arkha. Kalian pasti akan hidup bahagia jika kembali bersama." Haikal muncul dan ikut berpendapat.

"Pak...." Alena menatap pria itu sendu.

"Mau seberapa keraspun aku berjuang untuk mendapatkan hatimu, tapi kalau

hatimu sudah kamu berikan untuk pria lain, sampai matipun aku takan pernah berhasil memenangkan hatimu."

Mata Alena seketika terasa panas, suara sudah tercekat dikerongkongan membuatnya sulit untuk berbicara.

Haikal menghela panjang napasnya, tatapannya terlempar kearah Kenan yang tampak begitu bahagia bermain bersama Arkha dan Zian. Menyaksikan itu mendadak hati Haikal seperti dicubit dengan keras. Ya Tuhan, mengapa rasanya sakit sekali melihat bocah itu bahagia dengan papa kandungnya?

"Apapun yang membuatmu dan juga Kenan bahagia, aku pasti ikut bahagia." Ucapan yang sangat berkebalikan dengan isi hati Haikal yang sebenarnya.

Jika dia bukan pria pengecut, seharusnya dia yang meminta Lena untuk kembali dengannya, bukannya nenek." Tiba-tiba Haikal muncul dan duduk bersama keduanya.

"Nenek senang mendengarnya. Kelak kamu juga pasti akan mendapatkan kebahagiaanmu sendiri."

"Pasti, Nek. Bukankah nenek bilang aku tampan, tentu mencari calon pendamping hidup tidak akan sulit untukku?" Haikal mengedipkan sebelah matanya—berusaha terlihat baik ditengah suasana hati yang muram.

Ingatkan ia bahwa ini adalah keputusannya saat menyanggupi permintaan sang nenek untuk mendatangkan Alena dan juga Kenan kerumah mereka. Sebenarnya ia sudah

tahu maksud sang nenek meminta itu darinya adalah untuk menyatukan Alena dan Arkha kembali. Dan ia menyanggupi karena ingin melihat Alena serta Kenan bahagia, tapi mengapa saat semua berjalan sesuai rencana ia justru sakit hati?

"Ayo Nek, kita harus kedalam. Biarkan Alena dan si berengsek itu berbicara."

"Kamu ini ternyata perhatian juga dengan kakakmu...."

"Oh tidak tidak, aku melakukan ini untuk Kenan. Bukan untuknya...." Haikal mengoreksi sembari menggandeng sang nenek untuk meninggalkan Alena sendiri.

Melihat kepergian mereka, membuat raut wajah Alena berubah murung. Jadi inikah tujuan Haikal memaksanya datang?

"Mama ... Mama lihat, aku bisa memasukkan bola kegawang papa," seru Kenan dengan keras, menarik perhatian Alena otomatis. Anaknya itu terlihat begitu senang dalam permainan itu.

"Kemana yang lain?" tanya Arkha sambil berjalan mendekati Alena.

"Nggak tahu, mereka tadi nggak bilang."

Arkha tersenyum tipis lalu duduk disebelah Alena sembari menenggak gelas minum yang sudah disediakan.

"Alena...."

"Hmm...."

"Tak bisakah kita kembali seperti dulu?" tanya Arkha dengan pelan.

Alena tertegun lama. "Aku tidak tahu, Mas."

"Kamu masih marah padaku?"

Alena terdiam lama. "Aku telah kehilangan satu anakku...."

"Maksud kamu?"

"Tiga tahun lalu, aku pernah keguguran."

Jawaban itu menonjok dada Arkha dengan keras. Ia sungguh baru mengetahui fakta itu, karena memang tidak ada yang memberitahunya soal itu. Sekarang terjawab sudah mengapa Alena tak mau memaafkannya dan bahkan juga tak sudi bertemu dengannya tiga tahun ini, bisa jadi ialah penyebab Alena keguguran.

"Terkadang aku berpikir itu adalah kesalahanmu tapi kadang aku juga berpikir itu bisa jadi karena kesalahanku ... Hingga Tuhan menghukumku saat itu karena sudah merebutmu dari mbak Mika."

"Tidak Alena, jangan menyalahkan dirimu atas keguguran itu." Arkha nampak syok atas pemikiran Alena. "Akulah yang berhak disalahkan atas kejadian itu. Kamu berhak untuk membenciku, kelak aku tidak akan memaksamu lagi untuk kembali memaafkanku."

"Sebenarnya, aku sudah memaafkanmu sejak lama. Hanya saja saat itu untuk bertemu denganmu aku belum siap, karena melihatmu hanya akan mengingatkanku pada masa lalu kita, membuatku mengingat tentang anak kita yang telah tiada. Dan itu tidak mudah

untukku, Mas...." Alena menunduk, air matanya terjatuh tepat diatas jemari.

"Lalu kenapa kamu memaksa datang jika dengan melihatku akan membuatmu kembali sedih?"

Benar, Alena memang nekad. Tapi ini caranya, caranya untuk menyudahi perasaannya. Satu-satunya cara adalah dengan berdamai dengan sang pembuat luka agar Alena dapat melanjutkan kehidupannya sebagaimana mestinya.

"Karena aku tidak mungkin terus menghindarimu. Bagaimanapun kamu adalah ayah dari putraku. Rasanya tidak benar jika aku terus memisahkan kalian berdua. Walaupun kita tidak bisa hidup bersama, tapi kita masih bisa membesarkan Kenan bersama-sama."

Arkha melemparkan pandangan kearah Kenan yang masih berlarian bersama Zian. "Ya, kamu benar. Tidak lagi tinggal bersama sebagai sebuah keluarga bukan berarti kita tidak bisa menjadi orang tua yang baik bagi putra kita. Dan terimakasih kamu sudah berbesar hati sudah mau mengijinkanku untuk bertemu dan ikut membesarkan Kenan."

Keputusan terberat yang Alena berikan, mau tak mau harus Arkha terima. Mungkin kisahnya dengan Alena memang benar-benar telah selesai. Dan ia harus menghargai apapun keputusan mantan istrinya itu sekalipun itu membuatnya sedih. Baginya bisa mendapatkan maaf Alena jauh lebih penting. Dan lagi, dengan ia tidak lagi dipisahkan dari Kenan itu sudah cukup membuatnya senang.

Arkha terkesiap saat Kenan dan Zian berlarian menuju ketempat mereka, keduanya lalu menubrukkan diri mereka bersamaan dan memeluknya.

Kini hanya ada kedua putranya dihidupnya, dan Arkha berjanji ia akan menjadi sosok papa yang baik bagi keduanya tanpa membeda-bedakan mereka.

Sedang ditempatnya, Alena hanya diam mengawasi. Kenan memang terlihat bahagia bisa berkumpul dengan papa dan juga saudara kandungnya, dan Alena berjanji anaknya akan tetap merasakan hal itu sekalipun dirinya dengan Arkha tidak bisa kembali bersama. Alena memang sudah memaafkan kesalahan Arkha tapi tidak dengan menerima cintanya kembali. Baginya kisahnya dengan Arkha sudah

selesai, pun sama halnya dengan perasaannya pada mantan suaminya itu.

Selain itu, Alena tidak ingin membohongi dirinya jika kini sudah ada pria lain yang mengisi hatinya. Dia adalah pria yang selalu menemaninya selama ini. Pria yang selalu ada disaat-saat terberat dihidupnya, pria yang selalu berusaha menghiburnya disaat seharusnya Arkha lah yang melakukannya.

***

"Om ... Om..." Seruan Kenan menghentikan langkah Haikal yang tengah menyeret kopernya menuju mobil. "Om Ikal mau kemana?" tanya bocah itu.

"Ada deh mau tahu aja," sahut Haikal seraya memasukkan koper kebagasi.

"Ih Om, mau pergi kok nggak ngajak-ngajak Kenan dan mama sih?"

Haikal melirik Kenan sembari menahan senyum. "Ngapain, kan sekarang udah ada papa kamu?"

"Tapi kan Kenan mau ikut Om Ikal," sahut bocah itu dengan nada sedih.

Haikal tersenyum, lalu menunduk dihadapan Kenan. "Nggak bisa Kenan, sekarang Kenan akan tinggal sama papa dan mama lagi, jadi Kenan udah nggak bisa bebas ikut kemana Om pergi lagi, okay?"

"Tapi kenapa? Kata Om, Om nggak akan ninggalin Kenan dan juga Mama."

Haikal tersenyum. "Itu dulu waktu belum ada papamu, sekarang sudah ada papa yang menjaga kalian jadi sebagai pria

yang tahu diri Om harus menyingkir dari hidup kalian."

"Kenan...."

Panggilan Alena membuat keduanya menoleh.

"Ayo pulang!" ajak wanita itu pada sang putra.

"Pulang?"

Tanpa mempedulikan keheranan Haikal, Alena langsung menarik tangan Kenan dan menghelanya meninggalkan tempat itu.

"Tunggu dulu, Lena. Kalian mau kemana?" Haikal mencekal lengan Alena.

"Pulang." Alena melangkah lagi tapi kembali di tahan oleh Haikal.

"Kok pulang?"

"Terus ngapain disini? Kan acaranya udah selesai."

"Tapi Arkha...."

Alena memutar bola matanya. "Dia didalam."

Jawaban Alena membuat Haikal berpikir, tanpa sadar ia mematung.

"Ayo Kenan, kita pulang."

Haikal tersadarkan oleh suara Alena. Ia buru-buru mengejar Alena dan Kenan yang kini sudah berjarak dua meter darinya. "Loh kalian nggak...." Pertanyaan Haikal menggantung ketika melihat Alena berbalik.

"Nggak apa?"

"Nggak ... balikan?" Haikal menelan ludah.

"Menurut Anda, Pak Haikal yang terhormat?"

Haikal menggeleng, khawatir jika tebakannya salah. Melihat reaksi pria itu, Alena menghela napasnya dengan frustasi sebelum kembali melangkahkan kakinya.

"Alena...."

"Hmm...."

Alena kembali berbalik dan Haikal kembali terbungkam.

"Aku antar kalian ya?"

"Nggak usah, kan tadi katanya Anda mau pergi."

"Mungkin lain kali setelah aku mendapatkan penolakan sekali lagi." Haikal tersenyum, lalu berjongkok hanya untuk mengangkat tubuh Kenan dan membopongnya menuju mobil. "Ayo Kenan, Om akan membawamu kemanapun yang kamu inginkan."

"Asiikkk...."

Alena tertegun menatap hangat punggung kukuh pria itu. Begitulah Haikal dimatanya, pria dengan sejuta kasih yang selalu bersikap hangat dan membuatnya serta sang putra tersenyum. Pria yang menyembuhkan luka mereka disaat yang lain menyakiti. Bisa jadi karena itulah kedudukan Haikal dihati Kenan tidak bisa terganti—bahkan oleh papa kandungnya sekalipun.

Alena pun tak menampik jika ia kini jatuh cinta pada pria itu. Ya, Haikal lah pria itu. Pria yang kini berhasil menggantikan posisi Arkha dihatinya, Haikal-lah orangnya.

Tak jauh dari Alena, Haikal berhenti melangkah, memutar tubuhnya lalu mengulurkan tangan pada Alena. Berharap wanita itu akan meraihnya, bukan hanya sebagai teman dalam melangkah tapi juga menjadi teman sehidup sematinya.

Dan Alena pun menyambut uluran tangannya dengan penuh senyum, seakan tak ada kerisauan sedikitpun dihatinya untuk berada disisi pria itu dan juga untuk memulai kisah mereka yang baru.

Selesai